



**PERSEPSI SISWA TENTANG PENGGUNAAN PENDEKATAN
SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN BUDI PEKERTI KELAS XI DI SMAN 2 LINTAU BUO KABUPATEN
TANAH DATAR**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

**NINA APRILIA ANGGELA
1630101108**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR
1442 H / 2021**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nina Aprilia Anggela
NIM : 1630101108
Tempat/Tanggal Lahir : Retak Mudik, 01 April 1998
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan yang sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“PERSEPSI SISWA TENTANG PENGGUNAAN PEDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KELAS XI DI SMA NEGERI 2 LINTAU BUO”** adalah benar hasil karya saya sendiri bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, Februari 2021

Saya yang menyatakan,



The image shows a 10,000 Rupiah Indonesian postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '10000', and 'METERAL TEMPEL'. A handwritten signature is written over the stamp. Below the stamp, the alphanumeric code '7E4EBAJX011864676' is visible.

Nina Aprilia Anggela
NIM. 1630101108

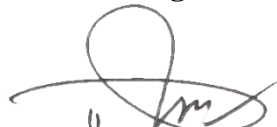
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama **NINA APRILIA ANGGELA**, NIM: **1630101108**, dengan judul “**Persepsi Siswa Tentang Penggunaan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI Di SMAN 2 Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar**” memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang *Munaqasyah*.

Demikianlah pesetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 25 Januari 2021

Pembimbing

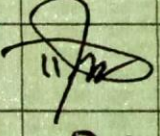
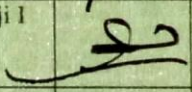



Dr. Hj. Demina, M.Pd
NIP.19690625 200003 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

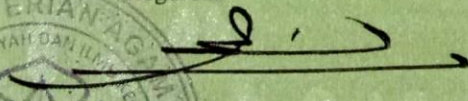
SKRIPSI atas nama **Nina Aprilia Anggela**, NIM: 1630101108, dengan judul "PERSEPSI SISWA TENTANG PENGGUNAAN PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KELAS XI DI SMA NEGERI 2 LINTAU BUO KABUPATEN TANAH DATAR", telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (IAIN) Batusangkar yang dilaksanakan pada tanggal Rabu, 03 Februari 2021.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan Dalam TIM	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Dr. Hj. Demina, M.Pd NIP. 19690625 200003 2 001	Ketua Sidang		25/21 /2
2	Dr. Adripen, M.Pd NIP. 19650504 199303 1 003	Penguji I		25 / 2-2
3	Silvia Susrizal, S.Pd.I., MA NIP. 19870705 201503 2 006	Penguji II		25/02 2021

Batusangkar, Februari 2021
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan




Dr. Adripen, M.Pd
NIP. 19650504 199303 1 003

ABSTRAK

Nina Aprilia Anggela, NIM. 1630101108. Judul Skripsi “**Persepsi Siswa tentang Penggunaan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI di SMA Negeri 2 Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar**”. Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah persepsi siswa tentang penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Adapun tujuan pembahasan ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana persepsi siswa tentang penggunaan pendekatan saintifik langkah 5M yang selama ini dilaksanakan oleh guru di dalam pembelajaran PAIBP khususnya kelas XI di SMA Negeri 2 Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar. Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif yaitu mengetahui dan menggambarkan bagaimana persepsi siswa tentang penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti khususnya kelas XI. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah melalui wawancara dan studi dokumentasi, yang mana mewawancarai lima siswa kelas XI, dan Guru PAIBP, Wakil Kurikulum beserta Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar sebagai sumber data tambahan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa melakukan kegiatan saintifik 5M diantaranya mengamati, menanya, mencoba/ mengeksplorasi/ mengumpulkan informasi, menalar/ mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Diantara kegiatan tersebut yaitu: 1) Mengamati, siswa disajikan video dan gambar oleh guru terkait materi pelajaran yang dibahas. Adapun persepsi siswanya, siswa gemar karena itu bukan tugas yang sulit. 2) Menanya, yang mana kegiatan ini dilakukan oleh guru dan siswa dalam bentuk tanya jawab. Adapun persepsi siswanya, siswa merasa bahwa kegiatan menanya juga bukanlah tugas yang sulit, karena dengan kegiatan ini siswa lebih banyak mendapatkan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui. 3) Mencoba/mengeksplorasi, siswa akan mengumpulkan data yang diperlukan dari pertanyaan yang diajukan, mencari jawaban dibuku pegangan atau mencari dari sumber lain. Pada kegiatan ini siswa dilatih untuk mandiri dan terpuaskan rasa keingintahuannya. 4) Menalar/mengasosiasi, siswa akan mengolah atau menganalisis data dan materi yang didapatkan dengan bantuan guru seperti mengkonkritkan konsepnya, pada kegiatan ini bapak guru membagi siswa dalam bentuk kelompok untuk membuat peta konsep secara individu dan power point untuk tugas tiap kelompok. Adapun persepsi siswanya, siswa merasa agak sulit dilakukan karena saling berbeda pendapat dalam diskusi, menurutnya tidak semua teman kelompoknya bisa diajak untuk kerjasama. 5) Mengkomunikasikan, siswa menyampaikan hasil temuan dan hasil diskusi mereka secara lisan melalui presentasi. Adapun pandangan siswanya adalah siswa masih merasa berat melakukannya karena keberanian dan percaya diri publik speakingnya kurang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iv
BIODATA PENULIS.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Pertanyaan Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Definisi Operasional.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Persepsi Siswa.....	10
1. Pengertian Persepsi	10
2. Ciri-ciri Persepsi.....	11
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	12
4. Proses Persepsi	13
5. Faktor yang Berperan dalam Persepsi.....	14
B. Pendekatan Saintifik.....	15
1. Pengertian Pendekatan Saintifik	15
2. Tujuan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran.....	19

3. Langkah-langkah Saintifik dalam Pembelajaran	20
C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.....	32
1. Pengertian Pembelajaran.....	32
2. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	34
D. Penelitian Relevan.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis Penelitian.....	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian	41
C. Instrumen Penelitian.....	42
D. Informan Penelitian.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Teknik Analisis Data.....	43
G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Temuan Umum Penelitian.....	47
1. Profil Sekolah.....	47
2. Visi dan Misi SMA Negeri 2 Lintau Buo	48
3. Tujuan Pendidikan SMA Negeri 2 Lintau Buo.....	49
4. Kondisi Siswa dan Guru.....	50
B. Persepsi Siswa tentang Penggunaan Pendekatan Saintifik	50
C. Pembahasan.....	69
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	77

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tingkatan Kognitif
Tabel 4.1 Kondisi Siswa
Tabel 4.2 Kondisi Guru dan Pegawai
Tabel 4.3 Kegiatan Pembelajaran

DAFTAR GAMBAR

- 4.1 Kegiatan Mengamati
- 4.2 Kegiatan Menanya
- 4.3 Kegiatan Mencoba/Mengeksplorasi
- 4.4 Kegiatan Menalar/Mengasosiasi
- 4.5 Kegiatan Mengkomunikasikan

DAFTAR LAMPIRAN

1. Silabus Mata Pelajaran PAI Kelas XI
2. Kisi-Kisi Wawancara
3. Pedoman Wawancara
4. Transkrip Wawancara dengan Kepala Sekolah
5. Transkrip Wawancara dengan Wakil Kurikulum
6. Transkrip Wawancara dengan Guru PAI
7. Transkrip Wawancara dengan Siswa Kelas XI
8. Persetujuan Penelitian dari Pembimbing
9. Surat Rekomendasi Penelitian dari LPPM
10. Surat Izin Penelitian dari Cabang Dinas Pendidikan Wilayah IV Kota Payakumbuh
11. Surat Keterangan Penerimaan Izin Penelitian dari Kepala Sekolah SMAN 2 Lintau Buo
12. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari Kepala Sekolah SMAN 2 Lintau Buo
13. Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam konteks pembangunan masyarakat dan bangsa menempati peranan penting yaitu sebagai unsur utama dalam pengembangan manusia di Indonesia seutuhnya. Oleh karenanya, pengelolaan pendidikan harus berorientasi kepada bagaimana menciptakan perubahan yang lebih baik. Salah satu upaya yang ditempuh pemerintah Republik Indonesia adalah menerapkan kurikulum 2013 yang disusun dengan dilandasi pemikiran tantangan masa depan, yaitu tantangan abad 21 yang ditandai abad ilmu pengetahuan, *knowledge-based society* dan kompetensi masa depan. (Zabidi, 2018: 24)

Persepsi merupakan tanggapan atas apa yang mereka lihat dari sebuah objek dan akan mempengaruhi pola pikir orang tersebut. persepsi siswa tentang penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan tanggapan atas bagaimana pendekatan saintifik digunakan dalam pembelajaran. Persepsi yang ditunjukkan dapat berupa persepsi yang baik maupun persepsi yang kurang baik. Jika persepsi siswa terhadap penggunaan pendekatan saintifik itu baik maka akan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan sehingga siswa terpacu untuk berusaha dan belajar dengan giat sehingga akan mendapatkan prestasi belajar yang maksimal dan baik (Rozie, 2018: 3).

Menurut penulis, jika persepsi ini dihubungkan dengan siswa maka dapat diambil kesimpulan bahwa dengan adanya persepsi siswa ini diartikan sebagai penafsiran dari apa yang telah diterima siswa dari seorang guru dalam proses belajar mengajar. Dari persepsi siswa juga dapat menjadi acuan guru untuk meningkatkan kompetensi mengajarnya. Namun, bukan hanya sebagai acuan untuk meningkatkan kompetensi mengajar saja tetapi

sekaligus sebagai penunjang untuk menciptakan variasi pembelajaran dengan lebih kreatif.

Kurikulum 2013 dirumuskan dan dikembangkan dengan suatu optimisme yang tinggi untuk menghasilkan lulusan sekolah yang lebih cerdas, kreatif, inovatif, memiliki kepercayaan diri yang tinggi sebagai individu maupun sebagai bangsa, serta toleransi terhadap perbedaan yang ada. Semuanya itu dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional seperti yang diamanatkan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional yaitu *“Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*. (UU SISDIKNAS No. 20 Th 2003)

Dalam kurikulum 2013 kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi yang dimiliki peserta didik agar mereka dapat memiliki kompetensi yang diharapkan melalui upaya menumbuhkan serta mengembangkan (sikap/*attitude*, pengetahuan/*knowledge*, dan keterampilan/*skill*). Kualitas lain yang harus dikembangkan kurikulum dan harus terealisasikan dalam proses pembelajaran, antara lain; kreatifitas, kemandirian, kerja sama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi, kecakapan hidup peserta didik guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa. (Hosnan, 2014: 9)

Dalam kurikulum 2013, ciri khas pembelajarannya menggunakan pendekatan saintifik. Kurikulum 2013 ini mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam proses pembelajaran anak di sekolah, karena diharapkan dengan pendekatan ini peserta didik akan mampu mencapai perkembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan secara maksimal. (Flick dan Lederman, 2015: 109)

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana

saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi dan bukan hanya diberi tahu. (Kemendikbud, 2013)

Melalui pendekatan pembelajaran saintifik akan mendorong siswa untuk lebih mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya, sehingga terlaksanakan dengan baik langkah pembelajaran yang 5M yaitu, mengamati, menanya, mencoba/mengumpulkan data, mengasosiasi/menalar, dan mengomunikasikan. Dalam buku (Sani, 2013:50) menjelaskan bahwa implementasi dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang dalam sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Menurut peneliti, dengan pelaksanaan pendekatan saintifik ini guru mempunyai andil yang besar, karena memang kodratnya guru itu adalah sebagai fasilitator yang harus memberikan bimbingan dan arahan serta motivasi kepada peserta didik agar dapat aktif dan mampu menguasai materi yang diajarkan. Selain itu guru juga harus memiliki pandangan yang sangat luas agar menjadi guru yang benar-benar profesional. Selain itu tugas utama dari seorang guru adalah menciptakan suasana belajar yang baik, efektif dan efisien serta kondusif di dalam kelas maupun di luar kelas agar terjadi interaksi belajar mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Tetapi hal itu sangat jauh dari kenyataannya, itu dapat dilihat dari banyaknya guru yang mengajar materi seadanya dan mengajar hanya dengan pengetahuan sekedarnya saja.

Guru tidak dibatasi waktu dan tempat dalam mendidik siswa, sebagaimana orang tua mendidik anaknya. Guru harus ikhlas dalam

memberikan bimbingan kepada para siswanya sepanjang waktu. Demikian pula tempat pendidikannya tidak terbatas hanya di dalam ruangan kelas saja, dimanapun seorang guru berada, dia harus sanggup memainkan perannya sebagai seorang pendidik yang sejati. (Maksum, 2014: 50)

Melihat fenomena yang ada, proses pembelajaran PAI selama ini masih bersifat konvensional yang ditandai dengan adanya dominasi penggunaan metode ceramah, menghafal dan hanya bersifat satu arah yaitu berpusat pada guru. Penggunaan metode strategi pembelajaran juga masih belum digunakan secara tepat, sehingga banyak siswa yang hanya bisa menghafal, tetapi dalam praktik kehidupan sehari-hari masih jauh dari tujuan pendidikan. Dalam pembelajaran PAI, siswa dituntut tidak hanya menghafal tetapi paham dan bisa mengamalkan apa yang telah dipelajari. Sedangkan guru dituntut untuk tidak hanya sekedar memberikan materi, tetapi yang lebih penting yaitu penanaman nilai-nilai dan karakter melalui pembiasaan yang menunjang.

Menurut Chomsiyatun dalam jurnal Syukron Zabidi bahwa pembelajaran PAI dan Budi Pekerti sudah menggunakan pendekatan saintifik melalui tahapan 5M (mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengomunikasikan) sesuai dengan permendikbud nomor 81A tahun 2013 (Zabidi, 2018: 22). Menurut Muji dalam jurnal Kusairi penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti memang perlu dilakukan agar siswa dapat memahami materi-materi agama dengan menyenangkan dan dapat menyimpulkan sendiri pengetahuannya melalui langkah-langkah ilmiah yang diterapkan dalam pendekatan saintifik tersebut. (Kusairi, 2015:238)

Salah satu sekolah yang menerapkan pendekatan saintifik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti adalah SMAN 2 Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar. Bapak Syahrul selaku guru PAI dan Budi Pekerti kelas XI, menyatakan bahwa pendekatan saintifik ini sudah dilaksanakan semenjak kurikulum 2013 diberlakukan. Menurut penulis, banyak sisi positif dari pelaksanaan pendekatan saintifik dalam

pembelajaran PAI dan Budi Pekerti tersebut seperti halnya siswa menjadi lebih aktif dalam proses belajar, namun ada pula sisi negatifnya seperti halnya guru hanya mengajar materi seadanya saja. Guru PAI dan Budi Pekerti ini masih belum menyeimbangkan sekali antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotor pada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa siswa SMAN 2 Lintau Buo bahwa pembelajaran PAI menyenangkan tetapi dalam proses pembelajaran guru lebih terfokus kepada buku pegangan saja, dan tugas yang diberikan guru juga terlalu banyak seperti resume materi pelajaran sehingga membuat siswa bosan dengan pembelajaran, dan juga materi yang seharusnya ada praktik tetapi hanya materi saja yang disampaikan oleh guru. Penulis juga menemukan bahwa tidak semua siswa aktif dan menguasai pada setiap kegiatan saintifik yang 5M ini, namun ada juga keluhan dari siswa seperti kegiatan menalar dan mengkomunikasikan karena bagi siswa itu cukup sulit dilakukan sebab pada kegiatan menalar siswa harus bekerja sama dengan aktif serta menyatukan semua kepala dengan pendapat yang berbeda menjadi satu hasil, sedangkan pada kegiatan mengomunikasikan cukup susah dilakukan karena siswa merasa kurang percaya diri untuk tampil publik speakingnya. (Wawancara dengan beberapa siswa dari kelas XI, Januari 2021)

Sedangkan indikator utama dalam pendekatan saintifik itu siswa yang dituntut lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan saintifik ini, tidak hanya fokus pada bagaimana mengembangkan kompetensi siswa dalam melakukan observasi atau eksperimen, namun bagaimana siswa mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang mengacu kepada mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengomunikasikan. Sehingga dapat mendukung aktivitas kreatif dalam berinovasi atau berkarya.

Terkait dengan hal tersebut, penulis ingin mengetahui apakah siswa dapat memahami dan mempraktekkan pembelajaran yang guru berikan, yaitu dengan cara mencari tahu tentang persepsi siswa atau tanggapan siswa

terhadap penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa dan berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Persepsi Siswa Tentang Penggunaan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti Kelas XI di SMAN 2 Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar”***.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu:

“Bagaimana persepsi siswa tentang penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI di SMAN 2 Lintau Buo Kabupaten Tanah datar”

C. Pertanyaan Penelitian

Dalam judul penelitian yang penulis kemukakan dan berpijak pada latar belakang penelitian di atas maka adapun pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi siswa tentang penggunaan pendekatan Saintifik langkah Mengamati dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas XI di SMAN 2 Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar ?
2. Bagaimana persepsi siswa tentang penggunaan pendekatan Saintifik langkah Menanya dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas XI di SMAN 2 Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar ?
3. Bagaimana persepsi tentang penggunaan pendekatan Saintifik langkah Mencoba dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti siswa kelas XI di SMAN 2 Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar ?
4. Bagaimana persepsi siswa tentang penggunaan pendekatan Saintifik langkah Mengasosiasi dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas XI di SMAN 2 Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar ?

5. Bagaimana persepsi siswa tentang penggunaan pendekatan Saintifik langkah Mengkomunikasikan dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas XI di SMAN 2 Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas, yaitu di antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa tentang penggunaan pendekatan Saintifik langkah Mengamati dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas XI di SMAN 2 Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar
2. Untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa tentang penggunaan pendekatan Saintifik langkah Menanya dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas XI di SMAN 2 Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar
3. Untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa tentang penggunaan pendekatan Saintifik langkah Mencoba dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas XI di SMAN 2 Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar
4. Untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa tentang penggunaan pendekatan Saintifik langkah Mengasosiasi dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas XI di SMAN 2 Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar
5. Untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa tentang penggunaan pendekatan Saintifik langkah Mengomunikasikan dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas XI di SMAN 2 Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Teoritis
 - 1) Bagi Akademis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai sumber informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan persepsi siswa tentang penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran.

2) Bagi Peneliti

Sebagai tambahan wawasan dalam meningkatkan kemampuan tentang penggunaan pendekatan saintifik pada pembelajaran kurikulum 2013 terutama pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Pendidik

Sebagai motivator dalam meningkatkan kualitas mengajar serta dapat menjadi bahan masukan untuk lebih terampil dalam menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik.

2) Bagi Peserta didik

Sebagai bahan masukan untuk lebih berpartisipasi dan aktif dalam proses pembelajaran serta pengetahuan yang didapatkan bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Bagi Mahasiswa

Sebagai bekal bagi mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan tentang penggunaan pendekatan saintifik pada pembelajaran kurikulum 2013 terutama pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

4) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti berikutnya yang mengangkat topik yang sama.

F. Definisi Operasional

Supaya pembahasan dalam penelitian ini tidak terjadi salah paham atau kurang jelasnya makna, maka perlu adanya definisi operasional. Hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan.

Persepsi Siswa persepsi dari bahasa Inggris "*perception*". Apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, persepsi mengandung arti tanggapan yang dapat diartikan "pesan" yang ditinggal pada seseorang setelah melakukan pengamatan, *perception* dalam pengertian sempit adalah "penglihatan", yaitu bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas *perception* adalah "pandangan" yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. (Desmita, 2019:116-117)

Persepsi siswa tentang penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan tanggapan atas bagaimana pendekatan saintifik digunakan dalam pembelajaran. Persepsi yang ditunjukkan dapat berupa persepsi yang baik maupun persepsi yang kurang baik.

Pendekatan Saintifik dalam pembelajaran, *Scientific* berasal dari bahasa Inggris yang berarti ilmiah, yaitu bersifat ilmu, secara ilmu pengetahuan atau berdasarkan ilmu pengetahuan. Sedangkan *approach* yang berarti pendekatan adalah konsep dasar yang mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari tentang sesuatu. Dengan demikian, maka pendekatan ilmiah (*Scientific Approach*) dalam pembelajaran yang dimaksud adalah bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori ilmiah tertentu.

Pendekatan Saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan” (Hosnan, 2014: 34). Pendekatan saintifik yaitu proses pembelajaran yang menggunakan lima tahapan yaitu mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberi pemahaman kepada peserta didik untuk mengetahui, memahami, mempraktikkan apa yang sedang dipelajari secara ilmiah. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran diajarkan agar peserta didik mencari tahu dari berbagai sumber melalui mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi Siswa

1. Pengertian Persepsi

Persepsi dalam bahasa Inggris berasal dari kata "*perception*". Apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, persepsi mengandung arti tanggapan yang dapat diartikan "pеса" yang ditinggal pada seseorang setelah melakukan pengamatan, *perception* dalam pengertian sempit adalah "penglihatan", yaitu bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas *perception* adalah "pandangan", yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. (Desmita, 2019: 116-117)

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu proses yang diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai penglihatan, melalui telinga sebagai pendengaran, hidung sebagai penciuman, lidah sebagai pengecap, yang merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu. Stimulus yang diinderanya itu kemudian oleh individu dijadikan sebuah penilaian, sehingga individu menyadari mengerti apa di indera itu dan proses ini disebut persepsi. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi ini merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan respons *integrated* dalam diri individu. (Walgito, 2010: 87-88)

Persepsi adalah kemampuan membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap satu objek rangsangan. Proses mengelompokkan, membedakan, dan mengorganisir informasi pada dasarnya dapat terjadi pada tingkatan sensasi. Hanya saja tidak terjadi interpretasi atau pemberian arti terhadap stimulus. Pemberian arti ini dikaitkan dengan pengalaman

seseorang. Dengan kata lain seseorang menafsirkan satu stimulus berdasarkan minat, harapan dan keterkaitannya dengan pengalaman yang dimilikinya. Oleh karena itu, persepsi juga bisa didefinisikan sebagai interpretasi berdasarkan pengalaman. (Shaleh, 2009:110-111)

Dari beberapa pengertian persepsi yang dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa persepsi adalah suatu proses kompleks yang menyebabkan orang dapat meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Persepsi dianggap sebagai kegiatan awal kognitif seseorang terhadap suatu objek. Sedangkan pengertian siswa adalah salah satu komponen dalam pengajaran, di samping faktor guru, tujuan, dan metode pengajaran, sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa siswa adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar.

Dengan demikian, yang dapat diartikan bahwa persepsi siswa itu adalah perhatian, tanggapan, dan penilaian siswa terhadap penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran.

2. Ciri-ciri Persepsi

Pengindraan terjadi dalam suatu konteks tertentu konteks ini disebut sebagai dunia persepsi. Agar dihasilkan suatu pengindraan yang bermakna, ada ciri-ciri umum tertentu didunia persepsi:

- a. Modalitas, rangsangan-rangsangan yang diterima harus sesuai dengan modalitas tiap-tiap indera, yaitu sifat sensoris dasar dan masing-masing indera (cahaya untuk penglihatan, bau untuk mencium, suhu bagi perasaan, bunyi bagi pendengaran, sifat permukaan bagi peraba dan sebagainya).
- b. Dimensi ruangan, dunia persepsi mempunyai sifat ruang (dimensi ruang), kita dapat mengatakan atas-bawah, tinggi-rendah, luas-sempit, latar depan-latar belakang dan lain-lain.
- c. Dimensi waktu, dunia persepsi mempunyai dimensi waktu, seperti cepat-lambat, tua-muda dan lain-lainnya.

- d. Struktur konteks, keseluruhan yang menyatu, objek-objek atau gejala-gejala dalam dunia pengamatan mempunyai struktur yang menyatu dengan konteksnya. Struktur dan konteks merupakan keseluruhan yang menyatu. (Wabah, 2004: 89-90)

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Ada beberapa faktor yang menyebabkan mengapa dua orang melihat sesuatu yang sama namun bisa saja memberi penafsiran yang berbeda tentang apa yang dilihatnya itu:

- a. Diri orang yang bersangkutan itu sendiri

Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia dipengaruhi oleh karakteristik individual yang turut berpengaruh, seperti:

- 1) Sikap, sikap merupakan sesuatu yang mempengaruhi persepsi setiap orang. Mengenai sikap dapat diberi contoh seperti berikut: seorang mahasiswa yang ingin memperoleh point sebanyak mungkin dari perkuliahannya senang mengajukan pertanyaan kepada dosennya waktu kuliah berlangsung. Untuk memudahkan hal itu mahasiswa tersebut akan berusaha menempati kursi sedekat mungkin dengan tempat dimana dosen berada, karena dengan demikian apabila ia mengacungkan tangan dan bertanya, dosen akan mudah melihatnya dan memberikan kesempatan kepadanya untuk mengajukan pertanyaan.
- 2) Pengalaman, telah terbukti bahwa pengalaman akan turut mempengaruhi persepsi seseorang. Hal-hal tertentu yang sudah berulang kali dialami akan dipandang dengan cara yang berbeda dari cara pandang orang lain yang belum pernah mengalaminya.
- 3) Harapan, harapan seseorang juga berpengaruh terhadap persepsinya tentang sesuatu bahkan harapan itu akan mewarnai persepsi seseorang sehingga apa yang sering dilihatnya dan

diinterpretasikannya lain supaya sesuai dengan apa yang diharapkan.

b. Budaya

Tingkah laku dapat diwariskan dari orangtua kepada anaknya karena anak mempunyai kecenderungan meniru tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan orangtua dan orang lain yang dekat dengan anak. Mereka tidak berpandangan apakah itu perbuatan yang baik atau buruk, karena memang belum tahu apa-apa.

c. Sasaran Persepsi

Sasaran itu mungkin berupa orang, benda atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya. Sebagai contoh, ketika ada seseorang yang cantik atau sebaliknya yang penampilannya sangat mencolok, akan lebih menarik perhatian daripada seseorang yang berpenampilan biasa saja. Dengan kata lain gerakan, suara, ukuran, tindak tanduk dan ciri-ciri lain dari sasaran persepsi turut menentukan cara pandang orang yang melihatnya.

d. Faktor Situasi

Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam penumbuhan persepsi seseorang. Sebagai contoh, kehadiran guru di sekolah sebelum bel berbunyi tidak akan mengherankan karena persepsi seseorang tentang guru yang disiplin adalah datang tepat waktu. Akan tetapi ketika kehadiran seorang guru di sekolah ketika bel istirahat berbunyi tentunya akan menarik perhatian karena kehadirannya bukanlah merupakan hal yang lumrah.

4. Proses Persepsi

Dalam mempersepsi sesuatu ada beberapa komponen yang diantaranya saling kait mengait, saling menunjang atau merupakan suatu sistem, agar seseorang menyadari dapat mengadakan persepsi, beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu:

- a. Ada objek yang dipersepsi, objek yang menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptornya
- b. Alat indra atau reseptor, objek merupakan alat untuk menerima stimulus, disamping itu harus ada pada syaraf sensoris yang merupakan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf yaitu sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf sensoris.
- c. Adanya pengertian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan akan mengadakan persepsi tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi. (Bimo Walgito, 2004:33)

5. Faktor yang Berperan dalam Persepsi

Berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu:

- a. Objek yang dipersepsi
Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang memersepsi, tetapi juga datang dari dalam diri individu yang bersangkutan langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.
- b. Alat indra, syaraf dan pusat susunan syaraf
Alat indra atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.
- c. Perhatian
Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian

merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Dari hal-hal tersebut dikemukakan bahwa untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang berperan, yang merupakan syarat agar terjadi proses persepsi, yaitu objek atau stimulus yang dipersepsi, alat indera dan syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf yang merupakan syarat psikologis. Dengan demikian, perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan ransangan yang datang dari lingkungannya. (Walgito, 2010:101)

Dapat disimpulkan bahwa Persepsi siswa merupakan tanggapan atas apa yang mereka lihat dari sebuah objek dan akan mempengaruhi pola pikirnya. Persepsi siswa tentang penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan tanggapan atas bagaimana pendekatan saintifik digunakan dalam pembelajaran. Persepsi yang ditunjukkan dapat berupa persepsi yang baik maupun persepsi yang kurang baik. Jika persepsi siswa terhadap penggunaan pendekatan saintifik itu baik maka akan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan sehingga siswa terpacu untuk berusaha dan belajar dengan giat sehingga akan mendapatkan prestasi belajar yang maksimal dan baik.

B. Pendekatan Saintifik

1. Pengertian Pelaksanaan Pendekatan saintifik

Menurut Hamzah (2010: 15), orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. Komponen yang paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan adalah seorang guru, maka guru diharuskan memiliki standar kompetensi guru yang memadai.

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme. (Mulyasa, 2011: 26)

Bersamaan dengan penerapan kurikulum 2013, pemerintah mewajibkan pendekatan pembelajaran yang harus diterapkan di sekolah-sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 yaitu pendekatan ilmiah atau saintifik. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik atau ilmiah. (Permendikbud No 65, 2013: 1)

Pendekatan adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu (Hamruni, 2012: 6). Oleh karena itu banyak pandangan yang menyatakan bahwa pendekatan sama artinya dengan metode.

Scientific berasal dari bahasa Inggris yang berarti ilmiah, yaitu bersifat ilmu, secara ilmu pengetahuan atau berdasarkan ilmu pengetahuan. Sedangkan *approach* yang berarti pendekatan adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari tentang sesuatu. Dengan demikian, maka pendekatan ilmiah (*Scientific Approach*) dalam pembelajaran yang dimaksud adalah bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori ilmiah tertentu.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan kumpulan metode dan cara yang digunakan oleh tenaga pendidik dalam melakukan pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah pendekatan saintifik, yaitu pendekatan yang

menggunakan langkah-langkah serta kaidah ilmiah dalam proses pembelajaran. Langkah ilmiah yang diterapkan meliputi menemukan masalah, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan. (Daryanto, 2014: 51)

Pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Pendekatan saintifik dapat menggunakan beberapa strategi seperti pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memiliki nama, ciri, sintak, pengaturan, dan budaya misalnya *discovery learning*, *project-based learning*, *problem-based learning*, *inquiry learning*. (Permendikbud 103 Tahun 2014)

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi paedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan dan mencipta. (Ibrahim, 2014: 85)

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberi pemahaman kepada peserta didik untuk mengetahui, memahami, mempraktikkan apa yang sedang dipelajari secara ilmiah. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran diajarkan agar peserta didik mencari tahu dari berbagai sumber melalui mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran.

Pengertian penerapan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tidak hanya fokus pada bagaimana mengembangkan kompetensi siswa dalam melakukan observasi atau eksperimen, namun bagaimana mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir sehingga dapat mendukung aktivitas kreatif dalam berinovasi atau berkarya.

Selain itu pengertian pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak tergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu. (Hosnan, 2014: 34)

Pendekatan saintifik erat dengan metode saintifik. Metode saintifik (ilmiah) pada umumnya melibatkan kegiatan pengamatan atau observasi yang dibutuhkan untuk perumusan hipotesis atau mengumpulkan data. Metode ilmiah pada umumnya dilandasi dengan pemaparan data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Oleh sebab itu, kegiatan percobaan dapat diganti dengan kegiatan memperoleh informasi dari berbagai sumber. (Sani, 2013: 50-51)

Pendekatan ilmiah atau pendekatan saintifik, menjadi bahan pembahasan yang menarik perhatian para pendidik. Penerapan pendekatan ini menjadi tantangan melalui pengembangan aktifitas siswa, yaitu mengamati, menanya, mengolah, mencoba, menyaji, menalar dan mencipta. Tujuh aktivitas belajar tersebut merupakan aktivitas dalam mengembangkan keterampilan berpikir untuk mengembangkan rasa ingin tahu siswa. Dengan itu siswa diharapkan termotivasi untuk mengamati fenomena yang terdapat disekitarnya, mencatat atau mengidentifikasi fakta lalu merumuskan masalah yang

ingin diketahuinya dalam pernyataan menanya. Dari langkah ini diharapkan siswa mampu merumuskan masalah atau hal yang ingin diketahui olehnya. Pendekatan saintifik ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber observasi. (Majid & Rochman, 2014: 69-70)

2. Tujuan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran

Adapun tujuan dari pendekatan saintifik dalam pembelajaran meliputi:

- a. Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa
- b. Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis
- c. Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa itu merupakan suatu kebutuhan
- d. Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
- e. Untuk melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
- f. Untuk mengembangkan karakter siswa. (Daryanto, 2014: 54)

Pendekatan saintifik disebut juga pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Karena kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

Dalam buku karangan Daryanto (2014) pendekatan saintifik begitu baik digunakan dalam proses pembelajaran karena hasil belajar yang

jelas lebih baik dari pada pembelajaran terdahulu. Karena dalam pendekatan saintifik mengedepankan keaktifan seorang peserta didik. Juga karena pendekatan saintifik ini akhirnya mampu mendorong terjadinya peningkatan berpikir peserta didik.

Ahmad Salim (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran saintifik mempunyai ciri khas sebagai berikut:

- a. Proses pembelajaran harus bersifat yang logis, berbasis pada fakta, data atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika/penalaran tertentu bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- b. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- c. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- d. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
- e. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikira yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
- f. Berbasis pada konsep, teori dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- g. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik system penyajiannya.

3. Langkah-langkah Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran

Adapun langkah-langkah pendekatan saintifik tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Mengamati

Kegiatan pertama pada pendekatan saintifik adalah pada langkah pembelajaran mengamati/*observing*. Observasi dengan menggunakan panca indera untuk memperoleh informasi (Sani, 2014:54). Dengan metode observasi, siswa akan merasa tertantang mengeksplorasi rasa ingin tahunya tentang fenomena dan rahasia alam yang senantiasa menantang. Metode observasi mengedepankan pengamatan langsung pada objek yang akan dipelajari sehingga siswa mendapatkan informasi fakta berupa data yang objektif yang kemudian dianalisis sesuai tingkat perkembangan siswa melalui panca indera, dan panca indera siswa akan menyerap berbagai hal-hal yang terjadi disekitar dengan merekam, mencatat dan mengingat. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa mengamati objek yang akan dipelajari. Kegiatan belajarnya adalah membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa dengan alat). Kompetensi yang dikembangkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi. Dalam hal ini guru menyajikan perangkat pembelajaran berupa media pembelajaran. (Hamzah dan Nurdin, 2013 : 40)

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran. Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan menghilangkan makna serta tujuan pembelajaran.

Berkenaan dengan mengamati, telah disebutkan di dalam Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 190. Ayat ini menerangkan bahwa orang yang berakal (*ulul al-bab*) adalah orang yang melakukan

dua hal yakni *tazakkur* mengingat Allah dan *tafakkur* memikirkan ciptaan Allah. (Abidin, 2014: 133)

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut ini:

- 1) Menentukan objek apa yang akan diobservasi
- 2) Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi.
- 3) Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder.
- 4) Menentukan dimana tempat objek yang akan diobservasi.
- 5) Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar.
- 6) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi memberi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

b. Menanya

Langkah kedua di dalam pendekatan saintifik adalah menanya/ *questioning*. Kegiatan belajarnya adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (mulai dari pertanyaan yang faktual sampai pada pertanyaan yang bersifat hipotetik). Kompetensi yang dikembangkan adalah kreatifitas, rasa ingin tahu,

kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

Bertanya merupakan salah satu pintu masuk untuk memperoleh pengetahuan. Karena itu, bertanya dalam kegiatan merupakan kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Dengan demikian, bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran inkuiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah ada, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Dalam kegiatan menanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada siswa untuk bertanya mengenai apa yang dilihat, disimak dan dibaca. (Fauziah, 2016: 63-64)

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi menyimak dan belajar yang baik. (Abidin, 2014: 133)

Dalam membina siswa agar terampil bertanya, perlu diketahui pula kriteria pertanyaan yang baik. Kriteria pertanyaan yang baik tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Singkat dan jelas
- 2) Menginspirasi jawaban
- 3) Memiliki fokus
- 4) Bersifat validatif
- 5) Memberi kesempatan peserta didik untuk berpikir ulang
- 6) Merangsang peningkatan tuntutan kemampuan kognitif
- 7) Merangsang proses interaksi.

Fungsi bertanya dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran.
- 2) Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.
- 3) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan rancangan untuk mencari solusinya.
- 4) Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.
- 5) Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberikan jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- 6) Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berfikir, dan menarik kesimpulan.
- 7) Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberikan dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosakata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.
- 8) Membiasakan peserta didik berfikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespons persoalan yang tiba-tiba muncul.
- 9) Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.

Pertanyaan guru yang baik dan benar akan menginspirasi peserta didik untuk memberikan jawaban yang baik dan benar pula. Guru harus memahami kualitas pertanyaan, sehingga menggambarkan tingkatan kognitif seperti apa yang akan disentuh, mulai dari yang lebih rendah hingga yang lebih tinggi. Berdasarkan modul diklat 2013, bobot pertanyaan yang menggambarkan tingkatan kognitif yang lebih rendah hingga yang lebih tinggi disajikan berikut ini. (Hosnan, 2014: 53)

Tingkatan	Subtingkatan	Kata-kata kunci pertanyaan
Kognitif tingkat lebih rendah	Pengetahuan (<i>knowledge</i>)	Apa... Siapa... Kapan... Dimana... Sebutkan... Jodohkan/pasangkan... Persamaan/lawab kata... Golongkan... Berilah nama... Dan lain-lain...
	Pemahaman (<i>comprehension</i>)	Terangkanlah... Bedakanlah... Terjemahkanlah... Simpulkanlah... Bandingkanlah... Ubahlah... Dan lain-lain...
	Penerapan (<i>application</i>)	Gunakanlah... Tunjukkanlah... Buatlah... Demonstrasikanlah... Carilah hubungan... Tulislah contoh... Siapkanlah... Klarifikasikanlah... Dan lain-lain...
Kognitif yang lebih tinggi	Analisis	Analisislah... Kemukakan bukti-bukti...

		Mengapa... Identifikasi... Tunjukkanlah sebabnya... Berilah alasan-alasan... Dan lain-lain...
	Sistesis	Ramalkanlah... Bentuk... Susunlah... Rancanglah... Tulislah... Bagaimana memecahkan... Apa yang terjadi seandainya... Bagaimana kita dapat memperbaiki... Kembangkan... Dan lain-lain...
	Evaluasi	Berikanlah pendapat anda... Kritik... Berilah alasan... Nilailah... Bandingkan... Bedakanlah... Dan lain-lain...

Sumber: Abdul Majid, *Pembelajaran tematik Terpadu*, 2014 Hal 20

c. Mencoba/Eksperimen

Kegiatan mencoba ini sama dengan metode mengumpulkan informasi/*experimenting*, yang amna kegiatan ini merupakan tindak

lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu siswa diharapkan dapat membaca buku lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih diteliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dalam Permendikbud Nomor 81a tahun 2013, menjelaskan aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kajian/aktivitas wawancara dengan narasumber, dan sebagainya. Metode yang digunakan dalam mengarahkan siswa adalah dengan mengajukan pertanyaan yang dapat mengembangkan ide mereka dan membantu siswa berpikir secara mendalam. (Elkarimah, 2018: 72)

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. (Abidin, 2014: 140)

Kemampuan ini adalah kemampuan menyampaikan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan baik secara lisan maupun tulisan. Dalam hal ini, siswa harus mampu menulis dan berbicara secara komunikatif. (Abidin, 2014: 141)

Berikut beberapa prinsip yang ada dalam pendekatan saintifik, yakni:

- 1) Pembelajaran berpusat pada siswa
- 2) Pembelajaran membentuk *student self concept*
- 3) Pembelajaran terhindar dari verbalisme
- 4) Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berfikir siswa
- 5) Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru

- 6) Memberi kesempatan pada siswa untuk melatih kemampuan berkomunikasi
- 7) Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum dan prinsip yang dikonstruksi oleh siswa dalam struktur kognitifnya. (Daryanto, 2014: 58)

Jadi dapat dikatakan bahwa pendekatan saintifik adalah model pembelajaran yang menuntut siswa untuk lebih aktif serta mandiri dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Hal ini bertujuan agar siswa mampu dan dapat memecahkan masalah yang ia temui baik itu di dalam materi maupun di kehidupan nyata.

Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah menentukan tema/topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum, mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan, mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya, melakukan dan mengamati percobaan, mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data, menarik kesimpulan atas hasil percobaan, dan membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan. (Majid, 2014: 231)

d. Menalar/Mengasosiasi (*Associating*)

Langkah berikutnya dari pendekatan saintifik adalah mengasosiasikan/mengolah informasi/menalar. Dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan Permendikbud Nomor 81a tahun 2013, adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan, baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Kegiatan ini dilakukan untuk menentukan keterkaitan informasi dengan informasi lainnya,

menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, tatat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dan menyimpulkan. (Siregar dan Nara, 2010: 108)

Pengembangan asosiasi dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui proses peniruan. Kemampuan siswa dalam meniru respon menjadi penguangkit utama aktivitas belajarnya. Melalui cara ini siswa akan melakukan peniruan terhadap apa yang nyata diobservasinya dari kinerja guru dan temannya di kelas.

Menalar adalah salah satu istilah dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang terdapat dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir positif yang logis dan sistematis atas fakta yang empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

Istilah menalar disini sepadan dengan *associating*; bukan merupakan terjemahan dari *reasoning*, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Oleh karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik banyak merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan dimemori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses itu dikenal sebagai asosiasi atau menalar. Dari perspektif psikologi, asosiasi merujuk pada koneksi antara

entitas konseptual atau mental sebagai hasil dari kesamaan antara pikiran atau kedekatan dalam ruang dan waktu. (Majid, 2014: 224)

Dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 260 menerangkan bahwa tidak perlu disangsikan lagi bahwa Al-Qur'an memandang pengamatan indera sebagai saluran pertama dalam memahami alam semesta. Namun ditegaskan pula bahwa lewat pengamatan indera belumlah cukup dan dibutuhkan saluran yang lain, yakni penalaran atau akal, saluran ini sangat dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan yang tidak dapat diselesaikan melalui pengamatan. Jadi jelaslah kiranya bahwa daya nalar sangat dibutuhkan dalam memahami alam semesta disamping pengamatan indera semata, manusia tidak akan mampu menafsirkan proses ilmiah dan menemukan hubungan-hubungan diantara kejadian di jagad raya ini. Karena hanya daya nalarlah yang mampu menguak tabir, mengungkapkan misteri dan menghubungkan tanda-tanda atau sinyal-sinyal yang dipancarkan alam yang teramati lewat pengamatan.

Penalaran yang dimaksud merupakan penalaran ilmiah. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif.

Teori asosiasi ini sangat efektif menjadi landasan menanamkan sikap ilmiah dan motivasi pada peserta didik berkenaan nilai-nilai instrinsik dari pembelajaran partisipatif. Dengan cara ini peserta didik akan melakukan peniruan terhadap apa yang nyata diobservasinya dari kinerja guru dan temannya di kelas. (Abidin, 2014: 136)

e. Mengkomunikasikan

Langkah pembelajaran saintifik yang kelima adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan hasil percobaan dan asosiasinya kepada siswa lain dan guru untuk

mendapatkan tanggapan. Langkah ini memberikan keuntungan kepada siswa dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa dan menumbuhkan kesungguhan dalam belajar yang baik. Melalui cara mengkomunikasikan hasil percobaan dan asosiasi yang telah dilakukan siswa dalam pembelajaran akan memperkuat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah disajikan dalam pembelajaran. (Setiawan, 2017: 42)

Pada pendekatan saintifik, guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengomunikasikan apa yang telah dipelajari bersama. Pada tahapan ini, peserta didik diharapkan dapat mengomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun secara bersama-sama dalam kelompok maupun secara individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama. Kegiatan mengomunikasikan ini dapat diberikan klarifikasi oleh guru agar peserta didik akan mengetahui secara benar apakah yang telah dikerjakan sudah benar atau ada yang harus diperbaiki.

Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berfikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan bahasa yang baik dan benar.

Dalam kegiatan mengomunikasikan, peserta didik diharapkan sudah dapat mempresentasikan hasil temuannya untuk kemudian ditampilkan di depan khalayak ramai sehingga rasa berani dan percaya dirinya dapat lebih terasah. Peserta didik yang lainnya dapat memberikan tanggapan, komentar, saran atau perbaikan mengenai apa yang telah dipresentasikan oleh rekannya. Adapun

kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran memiliki akar kata “belajar”. Belajar yaitu kegiatan berproses yang memiliki unsur yang sangat mendasar dalam kegiatan pendidikan pada setiap jenjangnya. Pembelajaran atau instruksional adalah konsepsi dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar. (Didi dan Deni, 2012: 9)

Pembelajaran adalah proses kerjasama antara guru dan peserta didik dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang baik yang bersumber dari dalam diri peserta didik sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri peserta didik seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu (Sanjaya, 2012: 26). Dapat diartikan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses interaksi edukatif antara peserta didik, guru dan lingkungan yang melibatkan berbagai komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Dalam proses pembelajaran menjadi tugas pendidik untuk membangkitkan minat belajar peserta didik. Untuk menimbulkan minat, seorang peserta didik harus menyenangi dan menganggap bahwa materi pembelajaran yang dipelajari sebagai suatu yang menarik dan disukainya. (Ruswandi, 2013: 174)

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 berpusat pada siswa, dimana siswa diarahkan untuk menemukan sendiri suatu konsep materi dari pelajaran tertentu.

Pembelajaran saintifik memiliki karakteristik melibatkan keterampilan konsep sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip; melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek; dapat mengembangkan karakter peserta didik; substansi atau materi pembelajaran berbasis fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan penalaran dan tujuan pembelajaran dirumuskan dengan jelas. (Faturrahman, 2015: 114-117)

Di dalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberi ruang pada siswa untuk berfikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya. (Rusman, 2013: 19)

Keberhasilan pembelajaran dalam arti tercapainya standar kompetensi sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengolah pembelajaran yang dapat menciptakan situasi yang memungkinkan peserta didik belajar sehingga menjadi titik awal berhasilnya suatu pembelajaran. Rendahnya mutu pembelajaran dapat diartikan kurang efektifnya proses pembelajaran. Penyebabnya dapat berasal dari guru yang mengajar, dari peserta didik, sarana dan prasarana yang kurang memadai, minat dan motivasi yang rendah, kurangnya perhatian dari keluarga dan adanya masalah yang sedang dialami baik itu dari masalah pendidik, peserta didik, atau hal lainnya yang dengannya membuat pembelajaran terganggu.

Jadi pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis

data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan. Dengan melalui pendekatan saintifik dalam pembelajaran ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi dan bukan hanya diberi tahu (Kemendikbud, 2013).

2. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakteristik dan moral dari peserta didik. Di dalam pendidikan agama Islam banyak memuat materi-materi yang mengharuskan siswanya untuk tidak hanya mempelajari PAI dari aspek knowledge saja, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik.

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang berlandaskan pada aqidah yang berisi tentang keEsaan Allah SWT sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta (Abdul Majid, 2015: 11). Pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Abdul Majid, 2003: 130).

Dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam buku *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga menikmati ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Majid dan Dian, 2004: 130). Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam merupakan suatu aktivitas yang disengaja untuk membimbing manusia dalam memahami dan menghayati ajaran agama Islam serta dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain.

Menurut Ahmad Supardi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir dkk, bahwa pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang berdasarkan Islam atau tuntunan agama Islam dalam membina dan membentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, cinta kasih sayang pada kedua orang tuanya dan sesama hidupnya dan juga kepada tanah airnya sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT. (Tafsir, 2004: 285)

Pendidikan agama Islam juga merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Secara filosofis Kurikulum 2013 mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas,

berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi intelegensi yang sesuai dengan diri peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan umat manusia, sehingga pendidikan agama Islam disini berperan penting dalam implementasi kurikulum. Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum 2013 kini berubah menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran wajib, berbeda dengan kurikulum sebelumnya, mata pelajaran tersebut kini memiliki alokasi waktu 3 jam per minggu. (Permendikbud Nomor 68 Tahun 2013)

Guru selama melaksanakan tugas profesinya sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dituntut untuk mampu melakukan pembentukan kepribadian dan akhlak mulia serta mentransformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam implementasinya tentu harus diciptakan lingkungan yang mendukung terutama model atau metode pembelajaran yang dipakai dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik baik dan efektif dalam belajar.

PAI dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang memiliki karakteristik berusaha agar siswa memiliki iman yang istiqomah, berusaha memelihara ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, selalu berusaha mensinergikan iman, ilmu dan amal dalam aktifitas sehari-hari, membentuk individu yang saleh baik secara spiritual maupun sosial, akan menjasi fondasi dan filter bagi individu yang menguasai IPTEK, terdiri dari ajaran yang rasional dan irasional (yang diyakini dengan iman), mengajarkan pengetahuan masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang, mengajarkan sifat terbuka dan toleran terhadap penafsiran-penafsiran ayat. (Suparta, 2016: 296)

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, penulis berpendapat bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah seorang pendidik yang mengajarkan agama Islam untuk mencapai keseimbangan jasmani maupun rohani untuk mengubah tingkah laku individu sesuai dengan ajaran Islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian

kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memuat materi-materi pokok yang harus dipelajari oleh siswa. Mengacu pada Permendikbud No 64 Tahun 2013 tentang standar isi pendidikan bahwa materi pokok PAI dan Budi Pekerti pada tingkat SMA, ruang lingkup yang dikembangkan adalah Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah Akhlak dan Budi Pekerti, Fiqih.

Pengertian budi pekerti mengacu pada pengertian dalam bahasa Inggris yang diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian antara lain yaitu adat istiadat, sopan santun dan perilaku. Namun, pengertian budi pekerti secara hakiki adalah perilaku (Azizah, 2011: 17). Dengan demikian, budi pekerti juga dapat diartikan sama dengan akhlak, adab, karakter, tabiat, watak dan sifat kejiwaan. (Rahendra, 2011: 25)

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan bimbingan terhadap siswa agar berkembang fitrah keberagamanya melalui pengajaran agama Islam sehingga siswa dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan pembelajaran yang di dapat dalam kehidupan sehari-hari dan ajaran agama tersebut dijadikan sebagai pedoman hidupnya atau pandangan hidupnya.

D. Penelitian Relevan

Acuan yang berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui hasil penelitian dan karya ilmiah sebelumnya merupakan hal yang perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Salah satu data pendukung tersebut adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Penulis menemukan ada beberapa pembahasan yang berkaitan dan sejalan dengan masalah yang penulis bahas di dalam penelitian ini. Di antaranya yaitu:

1. **Agustina Tri Wijayanti (2016)** dengan penelitiannya yang berjudul *“Persepsi Peserta Didik Tentang Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran IPS di SMP Se- Kecamatan Kretek, Bantul”*. Dari penelitian ini memberikan informasi mengenai persepsi siswa tentang penggunaan pendekatan Saintifik dalam pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik di SMP se-Kecamatan Kretek memiliki persepsi yang cukup tentang pelaksanaan pendekatan saintifik pada pembelajaran IPS. Persepsi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik cukup mampu melaksanakan bentuk kegiatan pembelajaran sesuai dengan pendekatan saintifik yang meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan.
2. **Baeni Nur Faroida (2017)** dengan penelitiannya yang berjudul *“Implementasi Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP N 1 Karangmoncol Kabupaten Purbalingga”*. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang penggunaan pendekatan saintifik pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Perbedaannya adalah Penulis melakukan penelitian pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan penelitian ini dilakukan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).
3. **Nikmatul Fauzah (2015)** dengan penelitiannya yang berjudul *“Persepsi siswa terhadap guru dalam penggunaan pendekatan saintifik dan pengaruhnya terhadap hasil belajar Biologi materi pokok sistem eksresi siswa kelas XI IPA 2 SMAN 1 Mijen Demak tahun ajaran 2014/ 2015”*. Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif antara persepsi siswa terhadap guru dalam penggunaan pendekatan saintifik. Dengan adanya pendekatan saintifik ini sangat membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
4. **Hany Saputra (2016)** dengan judul penelitian *“penerapan pendekatan saintifik kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAI aspek ibadah peserta didik di sekolah Luqman Al-Hakim*

Yogyakarta”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa bagaimana proses pembelajaran PAI aspek ibadah dengan pendekatan saintifik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama melihat bagaimana penggunaan pendekatan saintifik dengan 5M di dalam pembelajaran PAI. Tetapi perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI aspek ibadah, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah berfokus pada bagaimana persepsi siswa dalam penggunaan pendekatan saintifik yang 5M dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

5. **Ety Nurbaiti (2019)** dalam judul penelitiannya *“penerapan pendekatan saintifik dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran PAI kelas X di SMA Atthohiriyah AlFadiliyah tahun pelajaran 2018/2019”*. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa dengan penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan menjadikan pendekatan saintifik 5M sebagai objek kajian. Tetapi perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada peningkatan keaktifan belajar kelas X dengan pendekatan saintifik, sedangkan penulis berfokus pada persepsi siswa terhadap penggunaan pendekatan saintifik 5M dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.
6. **Dzati Afifah (2018)** dalam judul penelitiannya *“implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI di SMP Al-Fusha Kedungwuni Kabupaten Pekalongan”*. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi pendekatan saintifik serta mengetahui apa faktor pendukung dan penghambatnya dalam pembelajaran PAI kelas VII SMP Al Fusha Kedungwangi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang penggunaan pendekatan

saintifik di dalam pembelajaran PAI. Tetapi perbedaan dari penelitian ini dan penelitian yang penulis lakukan adalah terletak di sekolahnya dan objek penelitiannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun metode yang penulis gunakan adalah metode *Deskriptif Kualitatif*. Metode ini digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penulisan misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain (Hermimawati, 2018:11). Tujuan dari metode penelitian deskriptif ini yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.

Metode kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan/memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2006:11).

Jadi, dalam penelitian ini penulis mencoba untuk menggambarkan dan memaparkan tentang Persepsi Siswa tentang Penggunaan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI di SMAN 2 Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 2 Lintau Buo yang terletak di Jl. Raya Setangkai-Balai Tengah KM 2, Tigo Jangko, Kecamatan Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Setiap rancangan penelitian perlu dilengkapi dengan jadwal kegiatan yang akan dilaksanakan.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen, yang dapat melengkapi data dan membandingkan data yang telah ditemui melalui observasi dan wawancara. Instrumen yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah melalui wawancara dan dokumentasi.

D. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah menggunakan snowball sampling. Teknik snowball sampling (bola salju) adalah metode sampling dimana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden lainnya. Mengenai jumlah orang yang akan diwawancarai tergantung dengan situasi lapangan tau pada cakupan informasi yang dibutuhkan. Dalam penentuan sampel ini pertama-tama peneliti memilih tiga orang siswa (Astina XI IPS 2, Fika Yulia XI IPA 1, Mesi Harsita XI IPS 3), tetapi karena merasa belum lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari 2 orang siswa lagi (Elda Febri Yanti kelas XI IPS 1, Angelina XI IPA 2) yang diharapkan dapat melengkapi data yang diberikan dari ketiga orang siswa sebelumnya dan guru PAIBP Syahrul, S.Ag, wakil kurikulum Delfita Yulianti, S.Pd serta kepala sekolah Irda Suryani, MM sebagai tambahan data.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan beberapa langkah di antaranya adalah:

1. Wawancara

Dalam proses penelitian diperlukan adanya persiapan wawancara. Persiapan wawancara tak terstruktur menurut Moleong (2012: 190) dapat diselenggarakan menurut tahapan-tahapan tertentu, yaitu: *Tahap pertama*, waktu menemukan siapa yang akan

diwawancarai. Barangkali pada suatu saat pilihan hanya berkisar di antara beberapa orang memenuhi persyaratan. *Tahap kedua*, waktu kontak dengan responden. Karena responden adalah orang-orang pilihan, lebih disukai, agar bukan orang ketiga yang ikut melakukan tetapi peneliti sendirilah yang melakukan. *Tahap ketiga*, mengadakan persiapan yang matang untuk melakukan wawancara.

Dengan dilakukannya wawancara maka penulis dapat mengumpulkan data-data berupa memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Adapun dalam hal ini wawancara dilakukan dengan lima orang siswa kelas XI dan guru agama (secara daring), dan sebagai tambahan data dilakukan pula wawancara langsung dengan Kepala sekolah dan wakil kurikulum SMAN 2 Lintau Buo.

Wawancara dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara terstruktur dimana penulis sudah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun sudah disiapkan (Sugiyono, 2014: 221)

2. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, seperti catatan, transkrip, laporan, foto dan lainnya. Dalam teknik ini penulis berharap mendapatkan data yang bersifat dokumentasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini baik dalam bentuk arsip, foto-foto dan lain-lain. (Herlina, 2006: 82)

F. Teknik Analisis Data

Teknik pengolahan dan analisa data yang penulis lakukan adalah pengolahan data kualitatif yaitu penguraian atau penggambaran secara tertulis tanpa menggunakan angka-angka dan statistik. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit,

melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis data model Miles dan Huberman dengan cara sebagai berikut:

1. Data *reduction* (reduksi data)

Data *reduction* berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dari data yang diperoleh nanti akan dipilih mana yang perlu dan penting yang berhubungan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan yaitu dengan cara memilah-milah data yang telah diperoleh dari informan, kemudian mengelompokkan data-data yang tidak mendukung atau tidak sesuai dengan data yang dibutuhkan. Selanjutnya di sederhanakan agar data yang diperoleh ketika penyajian data dapat mudah untuk dipahami. (Sugiyono, 2010: 91-92).

2. Data *display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Data *display* yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

Dengan mendisplay data, akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian-uraian singkat agar lebih mudah untuk dideskriptifkan dan ditarik kesimpulan. (Sugiyono, 2010: 95)

3. *Conclusion drawing/verivication* (penarikan kesimpulan)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif yaitu menarik sebuah kesimpulan dari apa yang telah diteliti. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti di lapangan. (Sugiyono, 2010: 99)

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian, diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data yang didasarkan atas ketentuan-ketentuan yang sudah ada. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan data perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik. Untuk menentukan keabsahan data kualitatif, maka penulis menggunakan teknik Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data melalui sumber lainnya.

Dengan kata lain bahwa, dengan triangulasi peneliti dapat me-*recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori. Untuk itu, maka peneliti dapat melakukannya dengan:

1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
2. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan (Moleong, 2006: 331-332)

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data, yaitu dengan membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat penelitian, berkaitan dengan Persepsi Siswa Kelas XI tentang

Penggunaan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 2 Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar. Yang demikian itu terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

1. Dalam triangulasi sumber, peneliti dapat mengecek keabsahan data dari berbagai pihak mulai dari pernyataan yang disampaikan oleh beberapa siswa, guru, wakil kurikulum maupun kepala sekolah SMA Negeri 2 Lintau Buo.
2. Dalam triangulasi teknik ini peneliti dapat mengecek tingkat keabsahan datanya melalui teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan. Yang mana hasil yang peneliti dapat dari wawancara di cek kredibilitasnya dengan data yang diperoleh dan didukung dari dokumentasi-dokumentasi yang relevan.
3. Dalam triangulasi waktu, peneliti dapat mengambil waktu yang berbeda dalam mengumpulkan data di sekolah, jika hasil temuan yang didapatkan dari wawancara dan dokumentasi di waktu yang berbeda itu sama maka data yang didapatkan sudah terjamin kevalidtannya

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah singkat SMA Negeri 2 Lintau Buo

SMAN 2 Lintau Buo berdiri pertama kali pada tahun 2003. Sekolah ini dulunya bekas sekolah SD yang mana sekarang sekolah tersebut sudah menjadi AK. Sekolah ini sudah berdiri selama 16 tahun lamanya. Pada tahun 2006-2007 merupakan tahun pertama sekolah mempunyai lulusannya. SMAN 2 Lintau Buo terletak di Jalan Raya Setangkai-Balai Tengah Km.2 Tigo Jangko Kec.Lintau Buo, Kab. Tanah Datar dan merupakan salah satu SMA yang memiliki akreditasi A sejak tahun 2013 dari beberapa sekolah di Kab. Tanah Datar. SMAN 2 Lintau Buo pada sekarang ini di kepalai oleh ibuk Dra. Irda Suryani, MM. Pada saat ini SMAN 2 Lintau Buo sudah memiliki fasilitas belajar yang memadai untuk menunjang pembelajaran siswa.

SMA ini melaksanakan kurikulum 2013 tidak secara langsung dilaksanakan namun secara bertahap. Yang mana kurikulum 2013 ini mulai coba diterapkan pada tahun ajaran 2014/2015 untuk kelas X, tetapi tidak berlangsung lama dan kembali lagi ke KTSP. Pada tahun ajaran 2016/2017 bulan juli 2016 barulah diterapkan kurikulum 2013 di sekolah untuk kelas X. Ditahun bajaran berikutnya 2017/2018 kelas X dan Kelas XI, dan ditahun ajaran berikutnya 2018/2019 barulah kurtilas ini diterapkan disemua tingkat sampai tahun ajaran sekarang.

Pendekatan saintifik sudah digunakan dalam beberapa mata pelajaran yang ada di sekolah, salah satunya dalam pembelajaran PAIBP. Kelima langkah pembelajaran itu dilaksanakan dalam pembelajaran PAIBP dengan berurutan dan terkadang tidak, yang jelas tujuan pembelajarannya harus tercapai.

Dalam kinerja guru sendiri tidak terdapat banyak masalah walau tentu perlu kesiapan yang tepat. Guru sebisa mungkin memberikan

yang terbaik untuk siswanya dan kemampuan mengajar sudah dioptimalkan dengan baik oleh guru. Untuk jam belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA sesuai dari peraturannya yaitu 3 jam pelajaran, namun terkadang langkah pembelajaran saintifik 5M itu tidak bisa langsung terlaksanakan dalam 1 waktu pertemuan (Dra. Irda Suryani, MM selaku Kepala Sekolah dan Delfita Yulianti S.Pd selaku Wakil Kurikulum, *wawancara pribadi*, di SMAN 2 Lintau Buo, Januari 2021).

2. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMAN 2 Lintau Buo
 NPSN : 10302404
 Alamat : Jl. Raya Setangkai- Balai Tengah Km 2
 No.Telp. : (0752) 6217082
 Kode Pos : 27292
 E-mail : sma2lintaubuo@gmail.com
 Website : -
 Koordinat :Longitude:-0.5077,Latitude :100.7811

3. Visi dan Misi SMA Negeri 2 Lintau Buo

1) Visi SMAN 2 Lintau Buo

Adapun Visi SMA Negeri 2 Lintau Buo *adalah “Berakhlak Mulia, Kreatif, Berprestasi, Berjiwa Kewirausahaan dan Peduli Lingkungan”*.

Visi ini menjiwai warga sekolah untuk selalu mewujudkannya setiap saat dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan sekolah. Untuk mencapai visi tersebut, perlu dirumuskan misi yang berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Berikut ini merupakan misi yang dirumuskan berdasarkan visi tersebut.

2) Misi SMAN 2 Lintau Buo

- (a) Menciptakan suasana sekolah yang agamais.
- (b) Menumbuhkan sikap santun dan saling menghargai antar warga sekolah.

- (c) Memfasilitasi peserta didik untuk mengikuti perlombaan akademik dan non akademik.
- (d) Melaksanakan pembelajaran dengan rasa tanggung jawab dan disiplin yang tinggi.
- (e) Melaksanakan Pembelajaran yang efektif, kreatif, dan inovatif berbasis TIK.
- (f) Melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran .
- (g) Meningkatkan Profesional guru melalui pelatihan dan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.
- (h) Menumbuh kembangkan minat dan motivasi belajar yang tinggi bagi peserta didik.
- (i) Membekali siswa dengan keterampilan agar peserta didik memiliki jiwa kewirausahaan.
- (j) Menumbuhkan sikap peduli lingkungan seluruh warga.

4. Tujuan Pendidikan SMA Negeri 2 Lintau Buo

Adapun tujuan pendidikan di SMAN 2 Lintau Buo adalah sebagai berikut:

- a. Terlengkapinya sarana ibadah di sekolah.
- b. Terwujudnya pemahaman dan pengamalan ajaran agama islam bagi warga sekolah melalui shalat zuhur berjamaah.
- c. Terciptanya budaya bersalaman dan berbicara santun antara guru, siswa, dan semua warga sekolah.
- d. Terlaksananya kegiatan kreativitas seni, bahasa dan karya peserta didik.
- e. Terlaksananya pembinaan terhadap peserta didik dalam mengikuti berbagai perlombaan akademik dan non akademik.
- f. Terlaksananya suasana pembelajaran yang efektif, kreatif, inovatif dan berbasis TIK .
- g. Terlaksananya belajar tambahan untuk seluruh peserta didik.

- h. Terlaksananya kegiatan pelatihan peningkatan profesional guru secara berkala dan merata baik tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional.
- i. Tercapainya peningkatan kehadiran guru dan siswa dengan datang dan pulang pada waktunya.
- j. Terciptanya lingkungan sekolah yang asri dengan membuat taman dan tempat istirahat yang nyaman
- k. Tersedianya ruangan multimedia
- l. Terciptanya kegiatan pembelajaran yang menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan kewirausahaan
- m. Menciptakan lingkungan yang sehat, asri dan nyaman.

5. Kondisi Siswa dan Guru

a. Kondisi Siswa

Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa			Jml
	Kls X	Kls XI	Kls XII	
2020/2021	175	180	186	541

b. Kondisi Guru dan Pegawai

Tahun Pelajaran	Guru			Jml	Pegawai/TU		Jml
	GT	GB	GTT		PT	PTT	
2020/2021	27	0	17	44	2	7	9

B. Persepsi Siswa tentang Penggunaan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa tentang penggunaan langkah pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI di SMAN 2 Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar. Penulis telah mendapatkan data dari SMAN 2 Lintau Buo melalui wawancara dengan enam orang siswa kelas XI, dan Guru PAI kelas XI, Kepala Sekolah, Wakil Kurikulum SMAN 2 Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di SMAN 2 Lintau Buo Tanah Datar melalui wawancara dengan siswa dan guru mata pelajaran PAI bahwasanya penggunaan pendekatan saintifik langkah 5M adalah (Mengamati, Menanya, Mencoba, Mengasosiasi, dan Mengkomunikasikan) dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dapat dikatakan masih minim pelaksanaannya, dikarenakan oleh beberapa sebab diantaranya yaitu dari segi siswa masih banyak siswa yang kurang aktif dan kreatif pada saat PBM berlangsung. Dari segi gurunya, guru masih kurang bervariasi dalam pembelajaran dengan suasana belajar, dapat dilihat dari bahan pelajaran atau materi, sikap guru yang kurang pembawaannya, metode dan media pembelajaran yang digunakan tidak dipersiapkan sebaik mungkin, sehingga berpengaruh sekali terhadap perhatian siswa dalam proses pembelajaran.

1. Persepsi Siswa Tentang Penggunaan Pendekatan Saintifik Langkah Mengamati dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI di SMAN 2 Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar

Berdasarkan wawancara dengan siswi yang bernama Astina kelas XI IPS 2:

“Biasanya dalam kegiatan mengamati ini kami disuruh bapak untuk mengamati gambar dibuku, gambar yang bapak berikan dan menonton video yang berhubungan dengan materi yang bapak kasih. Media belajar yang kami gunakan HP dan Laptop. Biasanya bapak memberikan kami tugas untuk meringkas setiap materi pelajaran, ada beberapa materi yang diberikan video oleh bapak agar kami tonton seperti video motivasi iman kepada Rasul dan tata cara penyelenggaraan jenazah. (*wawancara daring, Januari 2021*)

Berdasarkan wawancara dengan Fika Yulia kelas XI IPA 1:

“Kalau media belajar yang kami gunakan sama bapak itu adalah dengan menggunakan HP dan Laptop. Biasanya bapak ada memberi video yang berhubungan dengan beberapa materi pelajaran, kami harus mengamati video yang bapak berikan itu dan tiap kami harus

mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan bapak terkait video yang berhubungan dengan materi pelajaran itu.”. (*wawancara daring, Januari 2021*).

Berdasarkan wawancara dengan Mesi Harsita kelas XI IPS 3:

“Selama masa pandemi kami belajar sama bapak itu dengan menggunakan media HP, laptop dan buku saja, bapak mengirim tugas-tugas melalui HP. Kadang kami diberi video yang berhubungan dengan materi pelajaran, yang tiap kami harus mengamati video itu untuk nanti bisa memberi kesimpulannya. Biasanya bapak memberi waktu di 1 jam pertama untuk mengamati video itu, dan kami diharuskan untuk selalu membuat ringkasan dari materi yang dibahas”. (*wawancara daring, Januari 2021*)

Berdasarkan wawancara dengan Elda Febriyanti kelas XI IPS 1:

“Kurang dipikirin kali sih buk urutan belajar yang 5M itu apa tapi yang jelas kalau kegiatan mengamati ini kadang bapak memberi kami video kayak gambaran tentang materi yang akan dibahas buk, dan kami harus mengamati videonya agar nanti dbisa bertanya dan menjawab pertanyaan yang bapak kasih. Saya senang buk kalau mengamati video yang bapak kasih, karena emang suka menonton kan”. (*wawancara daring, Januari 2021*)

Berdasarkan wawancara dengan Angelina kelas XI IPA 2:

“Sama buk saya juga kurang tahu betul buk, tapi kalau mengamati ini kami diberikan video kadang oleh bapak syahrul nanti setelah itu kami harus ngasih pertanyaan ke bapak minimal 1 pertanyaan dan kalau bapak bertanya ke siapapun kami semua harus tahu juga jawabannya buk”. (*wawancara daring, Januari 2021*)

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru PAI kelas XI SMAN 2 Lintau Buo:

“Dalam kegiatan mengamati, yang akan diamati siswa adalah video, gambar yang berhubungan dengan materi yang dibahas. Biasanya saya memberikan tugas kepada siswa untuk membuat ringkasan disetiap

materi yang dibahas, tapi ada beberapa materi yang berupa pengamatan video yang saya berikan kepada siswa yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari, hanya ada materi yang saya berikan ke anak untuk diamati, seperti video animasi contoh iman kepada Rasul Allah, jual beli, dan tata cara pengurusan jenazah selebihnya hanya tugas baca buku, mengerjakan latihan dibuku, dan meresume saja.



(Contoh video yang diamati siswa tentang materi tata cara pengurusan jenazah)



(Contoh video yang diamati siswa tentang materi Iman kepada Rasul-rasul Allah Swt)



(Contoh video yang diamati siswa tentang materi Praktik ekonomi dalam Islam atau Muamalah)

Dari video ini akan merangsang siswa untuk berpikir, mengingat, mengetahui dan timbul rasa keingintahuannya.

Untuk jangka waktu yang digunakan siswa dalam mengamati video dan gambar yaitu siswa diberi waktu sekitaran 1 jam pelajaran untuk mengamati dan menyimak video itu, yang mana 1 jam pelajarannya itu terdiri dari 45 menit.

Untuk media yang digunakan siswa dalam kegiatan mengamati adalah HP, laptop, dll untuk menonton videonya dan buku dapat digunakan untuk membaca materi dan memperhatikan gambar. Media yang saya gunakan dalam pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disiapkan. (Syahrul, S.Ag, wawancara daring, Januari 2021)

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa persepsi siswa tentang langkah mengamati hampir sama, yang mana siswa itu diberikan tugas untuk mengamati dan menyimak video yang berhubungan dengan materi yang diberikan gurunya, sebagian siswa bisa menerima dengan baik kegiatan ini. Pada kegiatan mengamati ini guru tidak selalu menggunakan media audio visual saja, karena hanya bisa digunakan di beberapa materi saja. Selain mengamati video yang diberikan guru, siswa pun harus mengamati fenomena yang terjadi di lingkungannya terkait apa saja materi yang dipelajari.

2. Persepsi Siswa Tentang Penggunaan Pendekatan Saintifik Langkah Menanya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI di SMAN 2 Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar

Berdasarkan wawancara dengan Astina kelas XI IPS 2:

“Ketika belajar PAI sama bapak, saya sering bertanya apa saja yang tidak saya ketahui. Pertanyaan saya kadang tentang “pengertiannya apa sih pak?, tapi pakailah bahasa bapak untuk menjawabnya pak, karena kalau pengertian dari buku saya jadi kurang paham pak” seperti itu. Kadang bapak akan langsung menjawab pertanyaan dari kami, dan kadang akan dikumpul dulu semua pertanyaan baru nanti dibahas dan dijelaskan satu-satu”. (*wawancara daring, Januari 2021*)

Berdasarkan wawancara dengan Fika Yulia kelas XI IPA 1:

“Saya akan bertanya kepada bapak apa saja bahasan yang kurang saya pahami, biasanya bapak menyuruh kami menonton dan mempelajari video yang bapak berikan dan bapak suruh kami cari terkait materi pelajarannya. Tapi tidak semua materi yang disuruh bapak menelaah dari video, yang dari video kalau tidak salah yaitu materi iman kepada Rasul, praktek jual beli dan macam-macam jual beli, terus tentang pengurusan jenazah”. Bapak itu mengajukan pertanyaan kepada kami dan nanti masing-masing kami harus menjawabnya. Mana-mana yang kami kurang pahami, akan dijelaskan oleh bapak”. (*wawancara daring, Januari 2021*)

Berdasarkan wawancara dengan Mesi Harsita kelas XI IPS 3:

“Setelah kami disuruh oleh bapak mengamati video tentang materi pelajaran, kami disuruh untuk mengajukan pertanyaan yang dirasa kurang paham. Kalau banyak pertanyaan kami nanti akan dirampung oleh bapak, akan dibahas dan dijelaskan sebelum pelajaran berakhir. Kalau bapak yang bertanya, maka kami akan menjawab pertanyaan bapak kadang acak kadang dari siapa yang bisa menjawab duluan”. (*wawancara daring, Januari 2021*)

Berdasarkan wawancara dengan Elda Febriyanti IPS 1:

“Kami palingan akan tanya jawab dengan bapak buk, kalau dikegiatan menanya mungkin nggak banyak, paling kami adakan seperti kuis tanya jawab gitu dari apa kesimpulan video yang kami amati tadi buk, ada rasa sukanya pada kegiatan ini dan ada tidaknya, kalau tidaknya tu kadang saya tidak tahu jawabannya eh malah ditunjuk sama bapak tu buk”. (*wawancara daring, Januari 2021*)

Berdasarkan wawancara dengan Angelina IPA 2:

“Kalau kegiatan menanya kami akan adakan tanya jawab sama bapak, tanya jawab ini seputar video yang sudah kami amati tadi buk. Senang kok buk kalau tanya jawab ini, kan kita jadi ngerti sama yang nggak kita tahu sebelumnya buk. Bapak kadang mengajukan pertanyaan ke kami masing-masing kami harus menjawabnya, kadang ditunjuk acak sama bapak dan kadang siapa yang tahu lebih dulu aja yang jawab, buk”. (*wawancara daring, Januari 2021*)

Berdasarkan wawancara dengan bapak guru PAI kelas XI mengenai kegiatan menanya, yaitu:

“Kalau untuk kegiatan menanya ini, ketika pembelajaran berlangsung saya terlebih dahulu menstimulus siswa atau memancing siswa agar anak-anak itu timbul rasa ingin tahunya dan bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan apa saja yang terlintas dipikrannya terkait video atau gambar tentang materi pelajaran yang dibahas itu.

Kalau mengenai pertanyaan yang saya ajukan kepada siswa itu baik pertanyaan fakta, konseptual maupun prosedural akan saya tanyakan, seperti pembahasan materi penyelenggaraan jenazah “pernahkah ananda ikut serta dalam penyelenggaraan jenazah?, tahukah ananda perbedaan ta’ziah dan ziarah itu apa?, dan bisakah ananda jelaskan bagaimana prosedur penyelenggaraan jenazah yang benar?” begitu pula dengan pertanyaan-pertanyaan dari siswanya, mana yang ingin tahu dan memperhatikan sekali materi yang dibahas tentu dia akan banyak bertanya sampai betul-betul paham, dan ada juga beberapa siswa yang tidak menjawab serta mengajukan pertanyaan.

Saya bertanya kepada siswa dan nanti masing-masing siswa menjawabnya, nah begitupun sebaliknya siswa ke guru. Pertanyaan-pertanyaan dari siswa itu tentulah akan saya jelaskan semuanya, seluruh pertanyaan itu dirampung lalu dibahas semuanya”. (*Syahrul, S.Ag, wawancara daring, Januari 2021*)

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru dan beberapa siswa di atas dapat disimpulkan bahwa setelah siswa disuruh oleh guru untuk mengamati video terkait materi pelajaran maka guru akan mengajukan pertanyaan kepada siswa baik pertanyaan fakta/faktual, konseptual dan prosedural dan masing-masing siswa diharuskan untuk menjawab pertanyaannya. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan apa saja yang dirasa kurang paham, setelah semua pertanyaan dikumpulkan maka akan dibahas dan dijelaskan oleh guru kepada siswanya.

3. Persepsi Siswa Tentang Penggunaan Pendekatan Saintifik Langkah Mencoba/Mengeksplorasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI di SMAN 2 Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar

Berdasarkan wawancara dengan Astina kelas XI IPS 2:

“Biasanya masing-masing kami diminta bapak untuk menjelaskan kembali terkait video materi yang telah dibahas dan dijelaskan oleh bapak. Selain dari video materi yang diberikan dan penjelasan dari bapak kami juga memperoleh materi dari buku paket yang dibagikan”. (*wawancara daring, Januari 2021*)

Berdasarkan wawancara dengan Fika Yulia kelas XI IPA 1:

“Masing-masing kami disuruh bapak untuk menjelaskan kembali bahasan materi yang telah bapak jelaskan kepada kami. Bukan hanya dari yang bapak jelaskan saja, tetapi juga kesimpulan apa yang dapat diambil dari video terkait materi dan dari buku paket”. (*wawancara daring, Januari 2021*)

Berdasarkan wawancara dengan Mesi Harsita kelas XI IPS 3:

“Kami memperoleh informasi terkait materi biasanya dari buku paket saja, tetapi bapak ada memberikan tugas kepada kami untuk menonton dan menelaah video serta memperhatikan langsung di kehidupan sehari-hari tentang bagaimana jual beli dan tata cara pengurusan jenazah yang baik dan benar. Bapak menyuruh kami untuk menjelaskan kembali dengan benar dari apa-apa yang telah bapak jelaskan”. (*wawancara daring, Januari 2021*)

Berdasarkan wawancara dengan Elda Febriyanti kelas XI 1:

“Biasanya kami disuruh bapak untuk menjelaskan kembali bahasan materi yang telah diketahui baik dari video yang telah diamati dan jawaban serta penjelasan bapak dari pertanyaan-pertanyaan yang ada, buk. Kalau kegiatan mencoba ini mau nggak mau harus dikerjakan buk, karena ini untuk point juga kan”. (*wawancara daring, Januari 2021*)

Berdasarkan wawancara dengan Angelina kelas XI IPA 2:

“Masing-masing kami harus bisa menjelaskan kembali apa yang telah dijelaskan bapak tadi, kadang saya tidak bisa sempurna menjelaskannya buk, karena kadang tahu sih jawabannya tapi cara nyampain nya yang susah buk”. (*wawancara daring, Januari 2021*)

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI kelas XI:

“Kalau dalam kegiatan mengeksplorasi ini saya akan memberikan penjelasan sebaik mungkin kepada siswa terkait video materi yang telah ditonton dan ditelaah itu, bagaimanakah seharusnya tata cara pengurusan jenazah dan bagaimanakah jual beli dalam Islam yang halal dan haram untuk dilakukan, karena dari materi ini siswa bisa memperhatikan langsung fenomena di kehidupan nyata sehari-hari, atau bahkan eksperimennya. Setelah itu siswa akan saya minta untuk mengulang dan menjelaskan kembali dari apa yang telah saya jelaskan kepadanya. Sebagian siswa bisa menjelaskan kembali materinya dengan sempurna, dan sebagian hanya bisa menjelaskan seadanya karena mungkin dari awal tidak begitu memperhatikan pelajaran dan

perhatian akan belajar”. (Syahrul, S.Ag, wawancara daring, Januari 2021)

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru dan beberapa siswa dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan mengeksplorasi ini guru menggali pengetahuan siswa dari sepaham apakah siswa menjelaskan kembali terkait video materi pelajaran, materi dibuku pegangan, pengamatan langsung di kehidupan nyata sehari-hari serta penjelasan yang telah guru berikan kepada siswa.

4. Persepsi Siswa Tentang Penggunaan Pendekatan Saintifik Langkah Mengasosiasi/Menalar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI di SMAN 2 Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar

Berdasarkan wawancara dengan Astina kelas XI IPS 2:

“Bapak meminta kami untuk mencari sumber informasi lain terkait materi pelajaran, mungkin agar luas pengetahuan kami jadinya. Masing-masing kami diminta mencari tambahan materi selengkap mungkin lalu membuat peta konsep kemudian dibentuk nama kelompok oleh bapak yang tiap kelompoknya akan mendiskusikan materi yang didapat dan kemudian bekerja sama membuat power pointnya”. (wawancara daring, Januari 2021)

Berdasarkan wawancara dengan Fika Yulia kelas XI IPA 1:

“Mengatakan bahwa media belajar yang digunakan masih memakai Hp, laptop dan buku panduan, bapak memberi kami tugas untuk mencari tambahan materi lain yang banyak karena dibuku kurang lengkap dan kemudian membuat peta konsep. Kami akan dibentuk kelompok oleh bapak untuk mendiskusikan materi setelah masing-masing kami mencari tambahan materinya”. (wawancara daring, Januari 2021)

Berdasarkan wawancara dengan Mesi Harsita kelas XI IPS 3:

“Bapak meminta tiap-tiap kami untuk mencari tambahan materi diinternet selain yang ada dibuku. Setelah semua sudah dapat materi

tambahan dari internet kami disuruh bentuk kelompok untuk mendiskusikan materinya, tiap kelompok itu akan membuat media pembelajarannya berupa power point untuk kelompok dan peta konsep untuk tiap-tiap kami”. (*wawancara daring, Januari 2021*)

Berdasarkan wawancara dengan Elda Febriyanti kelas XI IPS 1:

“Kalau untuk kegiatan mengasosiasi ini tiap kami harus mencari tambahan materi sebanyak-banyaknya mungkin agar kami bisa punya pemahaman yang mendalam sama materi. Kami dibentuk kelompok oleh bapak untuk berdiskusi, bisa membuat power point yang bagus biar nilai lebih tinggi”. (*wawancara daring, Januari 2021*)

Berdasarkan wawancara dengan Angelina kelas IPA 2”

“saya kurang paham sih buk kegiatan menalar ini bagaimana, tapi kami ada diberi tugas sama bapak untuk berdiskusi dengan kelompok yang telah dibentuk, membuat peta konsep dan membuat power point juga, ada nggak enakya kalau kelompok ni kadangan ada teman yang cuman numpang nama ajalah istilahnya buk, yang ngerjain kadang kita aja disuruhnya”. (*wawancara daring, Januari 2021*)

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI kelas XI:

“Kalau pada tahap menalar ini biasanya siswa dimintai untuk mencari informasi dan mengumpulkan data atau bahasan lain selain dari yang ada dibuku pegangan dan video terkait materi yang diberikan, silahkan cari sumber lain tambahan materi yang kita bahas ini. Setelah semua bahan materi didapat, saya menyuruh siswa untuk membentuk kelompok dan masing-masing akan berdiskusi dengan sesama teman kelompoknya, nah dari kegiatan itulah siswa akan membuat media pembelajaran berdasarkan kreatifitas masing-masing kelompoknya, seperti membuat power pointnya, atau mencoba memperagakannya”. (*Syahrul, S.Ag, wawancara daring, Januari 2021*)

Dari hasil wawancara dengan guru dan beberapa siswa dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan menalar dalam saintifik agar dapat mengaitkan informasi satu dengan yang lainnya. Dalam

kegiatan menalar ini pula siswa dapat membentuk sikap yang teliti, kerja keras, toleransi dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir dalam membuat sebuah kesimpulan. Karena apabila siswa telah mampu sampai ke bagian menalar berarti mereka punya kemampuan berpikir yang tinggi.

5. Persepsi Siswa Tentang Penggunaan Pendekatan Saintifik Langkah Mengkomunikasikan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI di SMAN 2 Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar

Berdasarkan wawancara dengan Astina kelas XI IPS 2:

“Kalau untuk teknik presentasi yang ditugaskan bapak kepada kami yaitu dengan presentasi kelompok, dan media pembelajarannya dengan power point”. (*wawancara daring, Januari 2021*)

Berdasarkan wawancara dengan Fika Yulia kelas XI IPA 1:

“Adapun teknik presentasi yang ditugaskan bapak kepada kami dalam pembelajaran itu adalah dengan diadakan presentasi kelompok tapi setiap anggota kelompoknya harus aktif”. (*wawancara daring, Januari 2021*)

Berdasarkan wawancara dengan Mesi Harsita kelas XI IPS 3:

“Teknik presentasi yang kami lakukan itu dengan berkelompok, masing-masing kelompok akan mempresentasikan hasil temuan dan setiap anggota harus berani menyampaikan hasil diskusi”. (*wawancara daring, Januari 2021*)

Berdasarkan wawancara dengan Elda Febriyanti kelas XI IPS 1:

“kegiatan mengkomunikasikan ini sudah terjalankan kok buk, karena kami ada disuruh bapak membuat powerpint untuk presentasi kan, dan seluruh kami harus aktif berbicara semuanya, karena siapa yang paling aktif tentu akan dapat point tambahan dari bapak kan buk. Kami harus berani tampil didepan umum biar nggak diketawain orang buk kalau gugup malu-malu”.

Berdasarkan wawancara dengan Angelina kelas XI IPA 2:

“kami diberi tugas untuk mempresentasikan hasil diskusi kami dengan kelompok,buk. Saya suka berbicara depan umum, makanya saya nggak gugup, tapi teman lain ada juga yang gugup terus malu-malu kadang buk. Saya pribadi senang kok buk kalau sudah kegiatan presentasi ini”. (*wawancara daring, Januari 2021*)

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI kelas XI:

“Nah untuk tahap mengomunikasikan ini yang masih minim pelaksanaannya dikarenakan tidak semua siswa bisa mampu sampai ke tahap ini. Yang namanya mengomunikasikan dalam saintifik ini adalah bagaimana kemampuan siswa dalam publik speaking, tetapi pada kenyataannya tak banyak siswa yang berani tampil berbicara fasih di depan teman-temannya, paling di dalam 1 kelas ada 3 atau 5 saja yang benar-benar berani tampil percaya diri.

Kalau untuk teknik presentasi yang dilakukan biasanya tiap anggota kelompok harus ada point masing-masing untuk dijelaskan bukan hanya 1 perwakilan saja.

Media yang digunakan itu melalui Hp dan laptop dengan membuat media pembelajarannya dari power point”. (*Syahrul, S.Ag, wawancara daring, Januari 2021*)

Peneliti menyimpulkan bahwa dalam kegiatan mengomunikasikan siswa diberikan tugas oleh gurunya berupa presentasi atas hasil temuannya. Dari kegiatan ini guru bisa melihat sejauh mana tingkat kemampuan 3 ranah belajar dari anak muridnya. Langkah mengomunikasikan ini memberikan keuntungan kepada siswa dalam meningkatkan rasa percaya diri dan kesungguhan dalam belajar, serta akan memperkuat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah disajikan dalam pembelajaran.

Tabel
Bentuk Pembelajaran dari Guru kepada Siswa

LANGKAH SAINTIFIK	AKTIFITAS/KEGIATAN BELAJAR
MENGAMATI	<p>Membaca, melihat, mendengar, menyimak (dengan atau tanpa alat). Contoh:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Video yang diamati <div data-bbox="928 748 1369 987" data-label="Image"> </div> <p>Urutan tata cara pengurusan jenazah. Dari video ini siswa diminta untuk mengamati sekaligus memahami, dengan itu nanti timbul rasa keingintahuan yang lebih mendalam dari siswa kepada guru.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gambar <div data-bbox="928 1447 1331 1760" data-label="Image"> </div> <p>Potret memandikan jenazah</p>



Potret mengkafani jenazah



Potret menyolatkan jenazah laki-laki



Potret proses penguburan jenazah

Video materi Iman kepada Rasul



Video materi praktik Ekonomi




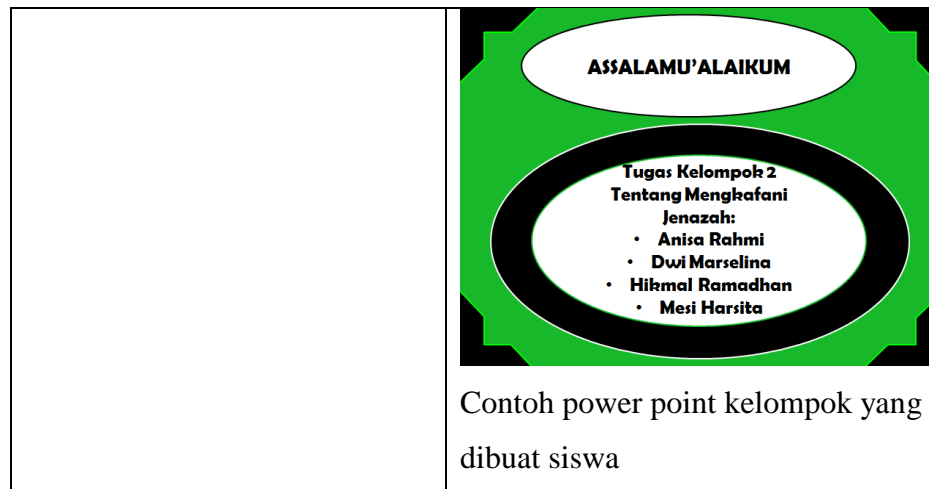
Gambar terkait materi
Muamalah



	 <ul style="list-style-type: none"> • Buku pegangan terkait materi 
MENANYA	<ul style="list-style-type: none"> • Guru terlebih dahulu menstimulus siswa agar timbul pertanyaan yang ingin diketahuinya dari gambar, buku dan video yang telah diamati. • Pertanyaan yang diajukan

	<p>bersifat faktual, konseptual dan prosedural.</p> <p>Contoh: pertanyaan siswa:“Pak, saya mau bertanya, kenapa penyelenggaran jenazah hukumnya fardhu kifayah pak?”</p> <p>Contoh pertanyaan bapak guru:”Coba ananda sebutkan siapa saja yang berhak memandikan jenazah baik laki-laki maupun perempuan?”</p> <p>Siswa satu persatu diharuskan menjawab pertanyaan bapak, dan seluruh pertanyaan yang diajukan siswa dirangkup kemudian bapak lah yang akan menjelaskan, bisa juga siswa lain yang menjawab apabila mengetahuinya.</p>
MENCOBA/MENGEKSPLORASI	<p>Pada kegiatan ini siswa mengumpulkan data yang diperlukan dari pertanyaan yang diajukan, mencari jawaban dibuku pegangan atau mencari sumber lain di internet. Pada kegiatan ini akan melatih siswa untuk mandiri dan terpuaskan rasa keingintahuannya.</p>
MENALAR/MENGASOSIASI	<p>Pada kegiatan ini yaitu siswa akan melakukan analisis terhadap data atau materi yang didapatkan. Data itu diolah dengan sedemikian rupa,</p>

	<p>kemudian akan lakukan diskusi dengan teman kelompok agar dapat menemukan jawaban yang pas.</p> <p>Bapak guru membagi ke beberapa kelompok, yang mana pada kegiatan ini siswa ditugaskan untuk membuat peta konsep secara individu dan power point dalam 1 kelompok sesuai point materi yang dibahas.</p>
<p>MENGGOMUNIKASIKAN</p>	<p>Pada tahap inilah siswa akan mempresentasikan atau mengemukakan hasil diskusi mereka, dalam bentuk media power point kelompok maupun peta konsep dari setiap anak.</p> <p>Contoh:</p>  <pre> graph TD A[Melaksanakan Pengurusan Jenazah] --> B[Kewajiban Umat Islam terhadap Jenazah] A --> C[Perawatan terhadap Jenazah] A --> D[Ta'ziyah (Melayat)] A --> E[Ziarah Kubur] B --> F[Mampu Menelaah dan Menganalisis Perawatan Jenazah] C --> F D --> F E --> F F --> G[Peduli terhadap Pengurusan Jenazah] </pre> <p>Contoh peta konsep yang dibuat siswa.</p>



C. Pembahasan

1. Pendekatan Saintifik Langkah Mengamati

Dalam pendekatan saintifik langkah mengamati biasanya guru menyiapkan beberapa gambar dan video-video tertentu terkait materi pelajaran yang akan dibahas. Dalam kegiatan mengamati, guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek. Berdasarkan Permendikbud No 103 tahun 2014 kegiatan mengamati ini dapat berupa membaca, mendengar, melihat, menonton dan sebagainya dengan atau tanpa alat (sesuai kebutuhan).

Pada kegiatan mengamati peserta didik telah diminta untuk melihat contoh, mendengarkan, membaca dan juga menyimak penjelasan yang diberikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusman (2015:234) yang menyatakan bahwa dalam kegiatan mengamati peserta didik akan merasa tertantang untuk mengeksplorasi keingintahuannya terhadap materi pembelajaran yang diajarkan, karena dalam hal tersebut kegiatan mengamati dapat dilakukan dengan membaca, menyimak serta melihat (dengan atau tanpa alat) dan kompetensi yang dikembangkan adalah melihat kesungguhan,

ketelitian serta mencari informasi dari objek yang diamati. (*Jurnal inovasi sekolah dasar, Volume 5, No 2, November 2018*))

Dalam kegiatan pembelajaran siswa mengamati objek yang akan dipelajari. Kegiatan belajarnya adalah membaca, mendengar, menyimak, melihat (dengan atau tanpa alat). Kompetensi yang dikembangkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi. Dalam hal ini guru menyajikan perangkat pembelajaran berupa media pembelajaran.

Berdasarkan teori, metode mengamati menggunakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningful learning*) metode ini memiliki keunggulan tertentu seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik merasa senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi (Daryanto, 2014:81).

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam kegiatan mengamati guru menyediakan media untuk pengamatan seperti video yang terkait dengan materi dalam pembelajaran. Dalam kegiatan mengamati, guru PAI membuka secara luas dan bervariasi kesempatan pada siswa untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar, membaca, dan memperhatikan hal atau poin yang penting dari yang objek yang diamati. Selanjutnya guru membuka kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dan dibacanya.

2. Pendekatan Saintifik Langkah Menanya

Menanya ini merupakan langkah saintifik kedua setelah mengamati, sebagaimana yang telah disampaikan Permendikbud Nomor 81a tahun 2013 bahwa kegiatan belajarnya adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang yang diamati (mulai dari pertanyaan faktual sampai pertanyaan yang

bersifat hipotetik). Kegiatan menanya dalam pembelajaran ini dilakukan oleh siswa kepada guru dan sebaliknya guru akan bertanya kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswanya tentang video apa yang telah diamatinya, siswa berhak untuk bertanya apa saja yang tidak dimengerti dan guru wajib untuk memberikan penjelasan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang siswa ajukan itu.

Peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan menanya yang telah diterapkan guru PAI sangat berguna bagi siswa untuk membangkitkan rasa ingin tahu, minat dan perhatian siswa tentang suatu tema atau topik pembelajaran, mendorong dan menginspirasi siswa untuk aktif belajar, serta memperluas pengetahuannya dan mengembangkan pertanyaan untuk dirinya sendiri. Dengan kegiatan menanya akan membangkitkan keterampilan siswa dalam berbicara, mengajukan pertanyaan yang berkualitas, memberi jawaban secara logis, sistematis dan menggunakan bahasa yang baik dan benar serta membiasakan siswa untuk membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan dari orang lain.

Berdasarkan teori, guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing siswa atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi menyimak dan belajar yang baik (Abidin, 2014:133).

3. Pendekatan Saintifik Langkah Mencoba/ Mengeksplorasi/ Mengumpulkan Informasi

Berdasarkan teori, kegiatan “mengumpulkan informasi” merupakan tindak lanjut dari kegiatan bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau

objek yang lebih teliti atau bahkan melakukan eksperimen (Daryanto, 2014:69).

Berdasarkan dalam Permendikbud No 81a Tahun 2013 kegiatan mengumpulkan informasi dapat dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kajian/aktivitas dan sebagainya. Metode yang digunakan dalam mengarahkan siswa adalah dengan mengajukan pertanyaan yang dapat mengembangkan ide mereka dan membantu siswa berpikir secara mendalam (Elkarimah, 2018:72).

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam mengeksplorasi guru mengembangkan keterlibatan fisik, mental dan emosional siswa sehingga siswa dapat melatih keterampilan proses agar memperoleh hasil belajar yang maksimal. Pengalaman yang dialami secara langsung oleh siswa dapat tertanam dalam ingatannya, selain itu juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan juga perilaku yang inovatif dan kreatif siswa. Dapat dikatakan juga bahwa melalui kegiatan mencoba/ mengeksplorasi/ mengumpulkan informasi menuntut siswa untuk lebih aktif serta mandiri dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan kegiatan ini bertujuan agar peserta didik mampu dan dapat memecahkan masalah yang ia temui baik itu di dalam materi maupun di kehidupan nyata.

4. Pendekatan Saintifik Langkah Menalar/Mengasosiasi

Kegiatan menalar ini dilakukan setelah kegiatan mengamati, menanya dan mengeksplorasi dan pada tahap menalar yang dilakukan siswa adalah siswa secara berkelompok mengumpulkan data atau bahasan materi dari buku bacaan, teman kelompok dan internet sebagai sumber tambahannya. Setelah semua data terkumpul, siswa mendiskusikan dengan teman kelompoknya, dari kegiatan menalar inilah siswa harus membuat media pembelajaran sesuai dengan kreatifitas kelompok seperti membuat peta konsep dan power point.

Berdasarkan teori, kegiatan menalar ini merupakan kegiatan memproses informasi atau temuan yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan suatu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari kegiatan informasi tersebut (Daryanto, 2014:70). Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif dan deduktif dan menyimpulkan.

Peneliti menyimpulkan, menalar digunakan dalam pendekatan saintifik untuk menemukan keterkaitan informasi satu dengan yang lainnya, sehingga dalam kegiatan menalar ini siswa dapat mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, disiplin, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir dalam menyimpulkan.

5. Pendekatan Saintifik Langkah Mengomunikasikan

Kegiatan mengomunikasikan ini adalah langkah saintifik yang terakhir setelah mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, tepatnya yaitu menuliskan, menceritakan, atau menjelaskan apa saja yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi dan mengasosiasikannya. Kegiatan mengkomunikasikan dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 adalah menyampaikan hasil pengamatan, memberi kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis atau media lainnya.

Dalam kegiatan mengomunikasikan beberapa materi, siswa secara kelompok mempresentasikan hasil temuannya dan tidak hanya itu, setiap individu diharuskan untuk membuat peta konsep setiap materi topik bahasan. Presentasinya bisa dengan media power point sesuai dengan kreatifitas masing-masing kelompoknya. Ketika siswa

presentasi, guru akan memberikan penilaian berupa nilai wawasan, sikap dan keterampilan yang dimiliki tiap siswanya.

Peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan mengomunikasikan bertujuan untuk melatih siswa untuk berkeaktifitas dan mengembangkan sikap disiplin, toleransi, jujur, kemampuan berbicara dengan bahasa yang baik, berani tampil dengan percaya diri di depan umum dalam menyampaikan ide atau gagasan yang telah didiskusikan itu dengan jelas dan sebaik mungkin.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian “Persepsi Siswa tentang Penggunaan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI di SMA Negeri 2 Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar”, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Persepsi Siswa tentang Penggunaan Pendekatan Saintifik Langkah Mengamati dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Adapun bentuk kegiatan mengamati yang dilakukan oleh siswa adalah dengan cara melihat atau mengamati foto, gambar atau video terkait materi pelajaran yang diberikan guru kepada mereka. Kegiatan mengamati ini siswa merasa senang karena bagi mereka itu bukanlah tugas yang terlalu berat untuk dilakukan.

2. Persepsi Siswa tentang Penggunaan Pendekatan Saintifik Langkah Menanya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Adapun cara yang dilakukan guru dalam pelaksanaan proses menanya adalah melalui kegiatan tanya jawab antara siswa dengan guru setelah dilakukannya kegiatan mengamati dan melihat gambar atau video terkait materi yang telah diberikan guru itu. Tentulah pada kegiatan menanya ini diharapkan sekali siswa untuk mengajukan apa saja pertanyaan terkait materi yang tidak ia pahami semua siswa berhak untuk bertanya, dan guru berkewajiban untuk memberikan jawaban disertai penjelasan yang jelas, kongkrit, dan dapat dipahami siswa.

Adapun persepsi siswa tentang kegiatan menanya ini adalah mereka merasa rasa ingin tahunya terpuaskan apabila semua pertanyaan-pertanyaan mereka terjawabkan.

3. Persepsi Siswa tentang Penggunaan Pendekatan Saintifik Langkah Mencoba/ Mengeksplorasi/ Mengumpulkan Informasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Adapun cara guru dalam pelaksanaan proses mencoba atau mencari informasi adalah dengan memfasilitasi siswa untuk mencari data atau informasi materi pelajaran melalui buku, internet dan bisa langsung mencari dalam lingkungan sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Menurut siswa kegiatan ini dilakukan secara mandiri dan dengan cara berkelompok, siswa akan senang bila tugas dikerjakan secara berkelompok karena selain bekerja sama juga akan saling bertukar pikiran dengan temannya dan memunculkan ide yang kreatif.

4. Persepsi Siswa tentang Penggunaan Pendekatan Saintifik Langkah Menalar/ Mengasosiasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Adapun bentuk kegiatannya adalah dengan memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik hasil dari kegiatan mengamati, kegiatan mengumpulkan informasi maupun eksperimen. Bagi siswa itu cukup sulit dilakukan sebab pada kegiatan menalar siswa harus bekerja sama dengan aktif serta menyatukan semua kepala dengan pendapat yang berbeda menjadi satu hasil. Namun akan menjadi nilai tambahan apabila siswa mampu mendiskusikan hasil temuannya dengan bersama, dan melahirkan presentasi yang bernilai tinggi. Karena dalam kegiatan ini siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

5. Persepsi Siswa tentang Penggunaan Pendekatan Saintifik Langkah Mengomunikasikan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Adapun bentuk kegiatannya adalah siswa akan melakukan presentasi secara individu menjelaskan peta konsep dan secara berkelompok mempresentasikan power point yang telah dibuat. Melalui kegiatan presentasi guru dapat melihat kemampuan berbicara siswa di depan umum dan melatih mereka untuk berani tampil berbicara serta terampil dalam berkomunikasi. Bagi siswa pada kegiatan mengomunikasikan cukup susah dilakukan karena siswa merasa kurang percaya diri untuk tampil publik speakingnya, tetapi disisi lain pada kegiatan inilah yang akan membantu siswa untuk berani tampil lebih percaya diri di sekolah dan akan mempermudah lagi ketika mereka berada dijenjang perkuliahan nanti.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, penulis mengajukan beberapa saran yang kiranya dapat dijadikan masukan dalam upaya meningkatkan kualitas penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas XI di SMAN 2 Lintau Buo Tanah Datar. Adapun beberapa saran dan masukan dari penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah, diharapkan lebih mengoptimalkan penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran, khususnya dalam pengembangan RPP dan pelaksanaan pembelajarannya. Diharapkan juga dapat menambah koleksi buku PAI dan Budi Pekerti di perpustakaan sekolah yang masih kurang, serta memperbaharui fasilitas sarana dan prasarana sumber belajar.
2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam, diharapkan guru menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif lagi agar dapat merangsang motivasi dan kreatifitas belajar siswa. Diharapkan juga kepada guru mata pelajaran PAI agar lebih

meningkatkan upaya dan mengembangkan media pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi siswa dari ketiga ranah belajar (kognitif, afektif, psikomotor), menumbuhkan rasa ingin tahu siswa yang lebih luas dan mendalam, serta mengembangkan sikap disiplin, teliti, kerja keras terutama rasa percaya diri siswa.

3. Bagi Siswa, diharapkan untuk lebih gemar atau senang serta aktif dan kreatif dalam belajar PAI dan Budi Pekerti, sehingga hasil belajar akan semakin meningkat. Karena yang diharapkan sekali dalam penggunaan pendekatan saintifik adalah kemandirian siswa, keaktifan siswa dalam berbicara dan berpendapat dan kemampuan siswa dalam belajar dan berkarya menemukan hal yang baru.
4. Bagi Mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan, referensi atau literatur untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dan dapat dijadikan sebagai perbandingan sekaligus acuan dalam melaksanakan penelitian.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. PT Refika Aditama. Jakarta
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Cetakan 1. Gava Media. Yogyakarta
- Elkarimah, Mia Fitrah. 2018. *Penerapan Saintifik pada Pembelajaran PAI. Jurnal SAP*. Vol 3, Nomor 1, Agustus 2018
- Faturrahman, Muhammad. 2015. *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013: Strategi Alternatif Pembelajaran di Era Global*. Kalimedia. Yogyakarta
- Fauziah, Tati. 2016. *Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran di SD Aceh Besar. Jurnal Pesona Dasar*. Vol 2, Nomor 4, April 2016
- Hamzah. (2010). *Profesi Kependidikan: Problema, solusi, dan reformasi Pendidikan di Indonesia*. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Hermimawati. 2018. *Model Implementasi Kebijakan Penataan Reklame*. CV. Jakad Publishing. Surabaya
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia. Bogor
- 2016. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Cetakan III. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Kusairi. 2015. *Telaah Epistemologi Pendekatan Saintifik Mata Pelajaran PAI. Jurnal Islamica*. Vol 9, Nomor 2, Maret 2015, 238
- Majid, A, dan C. Rochman. 2014. *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum)*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- 2015. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. PT Remaja Rosdakarya. Jakarta
- Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung

- 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Mulyasa. 2011. *Standar Kompetensi dan Sertifikat Guru*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru, Cet I, VI*. PT Grafindo Persada. Jakarta
- Salim, Ahmad. 2014. *Pendekatan Sainifik dalam Pembelajaran PAI di Madrasah*. *Cendikia*. 12(1), 33-48
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Bumi Aksara. Jakarta
- 2015. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013. Cet III*. Bumi Aksara. Jakarta
- Sanjaya, Wina. 2012. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta. Bandung
- 2013. *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R& D*. Cv. Alvabeta. Bandung
- 2014. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset. Yogyakarta